

**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di
Ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua

Fajar Junaedi M.Si 0520057901

Anggota

Filosa Gita Sukmono, MA 0506028701

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

November 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di Ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : FAJAR JUNAEDI M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
NIDN : 0520057901
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Nomor HP : 085866818889
Alamat surel (e-mail) : fajarjun@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : FILOSA GITA SUKMONO
NIDN : 0506028701
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 110.000.000,00



Mengetahui,
Dekan

Ali Muhammad, Ph.D)

NIP/NIK 197107312005011001

Yogyakarta, 2 - 12 - 2016

Ketua,

(FAJAR JUNAEDI M.Si)

NIP/NIK 19790520200310163078



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Hilman Latief, P.hd)

NIP/NIK 19750912200004113033

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN	II
DAFTAR ISI	III
RINGKASAN	IV
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III METODE PENELITIAN	12
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS	15
BAB V RENCANA DAN JADWAL KERJASELANJUTNYA	46
BAB VI. KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1 BIODATA KETUA DAN ANGGOTA PENELITI	
LAMPIRAN 2 TRANSKIP FGD DAN WAWANCARA MENDALAM	
LAMPIRAN 3 FOTO DAN PRESENSI FGD	
LAMPIRAN 4 FOTO WAWANCARA DENGAN METRO TV	
LAMPIRAN 5 FOTO KONFERENSI PANGKALPINANG	
LAMPIRAN 6 FOTO DAN PRESENSI SEMINAR HASIL	

Ringkasan

Memasuki era informasi saat ini, maka ketika berbicara bencana pasti tak bisa dilepaskan dari media, media massa dan bencana mempunyai hubungan yang cukup kuat sehingga dibutuhkan jurnalisme sensitif bencana, media benar-benar menjadi salah satu elemen penting, ketika terjadi bencana khususnya di Indonesia. Terkait dengan bencana dan media massa, maka kebutuhan yang mendesak adalah menghasilkan sebuah model jurnalisme sensitif bencana di Indonesia. Sehingga Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena nantinya akan menemukan terlebih dahulu bagaimana strategi pencarian, pengelolaan informasi, pemberitaan di ruang redaksi dalam jurnalisme sensitif bencana?, dari hasil penelitian tersebut akan dirumuskan model jurnalisme sensitif bencana yang baik dan ideal, sehingga hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dengan bencana dan media massa. Penelitian ini telah dilakukan dengan *Focus Group Discus* (FGD) dengan redaksi dari media media lokal, antara lain RB TV, Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja serta wartawan Jakarta Post yang ditempatkan di Yogyakarta serta dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepala biro Metro TV yang berpengalaman dalam liputan di daerah bencana. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam pengelolaan informasi bencana perlu dikedepankan perspektif jurnalisme sensitif bencana, kemudian dalam peliputan jurnalis wajib melakukan persiapan mulai pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Hasil penelitian ini sudah dirumuskan dalam sebuah model yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk jurnalis dalam meliput sebuah bencana.

Kata Kunci : Media Massa, Bencana dan Jurnalisme Sensitif Bencana

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam, dalam berbagai bentuk, mulai dari banjir, gunung meletus, tanah longsor dan gempa bumi. Membicarakan tentang bencana alam maka setidaknya bencana alam bisa dilihat dari dua perspektif, pertama bencana alam yang terjadi karena faktor alam, seperti gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Bencana alam seperti ini tidak bisa dihindari oleh manusia, namun bukan berarti tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia. Kemajuan teknologi telah menjadikan manusia semakin tanggap terhadap bencana alam yang terjadi, dimana bencana alam dapat diprediksi dan diantisipasi. Kedua adalah bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Banjir, tanah longsor dan kebakaran yang marak terjadi di Indonesia bisa dilihat dalam perspektif kedua ini. Kurangnya kesadaran atas pelestarian ekologi lingkungan menjadi sebab utama terjadinya bencana alam dalam perspektif kedua ini.

Pada beberapa tahun belakangan ini, beberapa bencana alam yang mengemuka adalah gempa dan tsunami yang melanda Aceh dan Sumatera tahun 2003, gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah tahun 2006, erupsi Gunung Merapi di tahun 2010 dan banjir yang melanda Jakarta tahun 2013. Ketiga peristiwa bencana tersebut, beserta bencana alam lain dalam skala yang lebih kecil, telah mengundang kepedulian (filantropi) dari berbagai pihak.

Pengertian bencana menurut Undang-undang (UU) No 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pemberitaan yang massif di berbagai media massa mengenai bencana alam yang terjadi telah membangkitkan solidaritas dari berbagai kalangan untuk menyisihkan bantuan yang disalurkan pada korban bencana. Salah satu institusi yang berperan besar dalam pemberian bantuan pada korban bencana adalah perusahaan swasta (korporat). Hal ini tidak lepas dari kemampuan aset yang besar dari perusahaan swasta yang menjadikannya mampu menyalurkan bantuan dalam jumlah besar.

Media massa mengemban peran yang vital dalam proses mitigasi bencana, yang mencakup pra, saat dan pasca bencana. Melalui media massa, masyarakat dapat mengetahui perkembangan di lokasi bencana, baik masyarakat yang berada di lokasi bencana maupun yang berada di luar bencana.

Namun terkadang ketika bencana terjadi, justru media massa memberitakan berbagai hal yang justru menimbulkan kepanikan di masyarakat. Oleh karena itu media massa dan bencana di dalam era informasi seperti saat ini memang mempunyai hubungan yang cukup kuat

Ketika media massa dan bencana mempunyai hubungan yang cukup kuat maka dibutuhkan jurnalisme sensitif bencana, sehingga media benar-benar menjadi salah satu elemen penting, ketika terjadi bencana khususnya di Indonesia. Nantinya dengan jurnalisme sensitif bencana media massa media massa tidak lagi menimbulkan kepanikan

atau dramatisasi keadaan, tetapi dalam setiap pemberitaannya mengandung banyak informasi dan pesan moral.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena nantinya akan menghasilkan model jurnalisme sensitif bencana yang baik dan ideal, sehingga hasil penelitian ini nantinya bisa dijadikan rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dengan bencana dan media massa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang harus segera dicarikan jalan keluarnya adalah, bagaimana strategi pencarian, pengelolaan informasi dan pemberitaan di ruang redaksi dalam jurnalisme sensitif bencana ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berkisar pada kajian tentang komunikasi bencana, terutama yang menyangkut tentang jurnalisme sensitif bencana. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Meneliti tentang proses pencarian informasi, pengelolaan informasi dan penyusunan berita di ruang redaksi.
- b. Mendapatkan model jurnalisme sensitif bencana, yang meliputi jurnalisme saat peliputan di lokasi bencana dan pengelolaan informasi dalam mekanisme news gathering di ruang redaksi.

D. Urgensi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dan bermanfaat dalam beberapa hal berikut ini :

- a. Mendapatkan data lapangan tentang kegiatan jurnalisme yang dilakukan di ranah bencana.
- b. Data tentang kegiatan jurnalisme bencana menjadi bahan untuk mengembangkan jurnalisme sensitif bencana.
- c. Model jurnalisme bencana dalam komunikasi bencana dapat menjadi model yang bisa diajarkan di perguruan tinggi, terutama pada pendidikan tinggi ilmu komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bencana dan Komunikasi

Dalam bencana, aspek yang penting adalah komunikasi. Mengkomunikasikan apa itu "bencana" dengan segala aspeknya menjadi bagian penting dalam penanganan bencana. Peran penting komunikasi dalam bencana terjadi dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Di dalam pra bencana, dimensi komunikasi mengemuka terutama dalam membangun kesadaran atas bencana pada warga yang berada di lokasi rawan bencana. Di saat bencana, dimensi komunikasi menjadi penting untuk memberitahukan kepada warga tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana yang terjadi. Terakhir, dalam masa pasca bencana, dimensi komunikasi penting dalam menangani korban bencana.

Untuk itu, penting memahami tentang apa sebenarnya yang dimaksud yaitu "komunikasi". Ada berbagai macam pengertian tentang komunikasi (*communication*). Jika dilacak dari asal katanya (etimologi), terminologi komunikasi bersumber dari kata *communis* yang memiliki "milik bersama". Kata ini dapat juga bermakna "berlaku di mana-mana". Dalam perkembangannya ada berbagai tantangan untuk mendefinisikan kata "komunikasi" disebabkan berbagai definisi yang muncul. Katherine Miller memberikan catatan penting bahwa tantangan dalam pendefinisian kata komunikasi dalam pernyataan sebagai berikut, "konseptualisasi komunikasi telah mengalami perubahan secara substansial selama bertahun-tahun" (Miller dalam Turner dan West, 2007:4). Sarah Trenholm menyatakan meskipun studi komunikasi sudah

berlangsung selama berabad-abad, namun hal ini tidak berarti komunikasi dengan mudah dipahami artinya (Trenholm dalam Turner dan West, 2007:4).

Terdapat lusinan pengertian komunikasi yang ada sebagai hasil dari kompleksitas dan kekayaan kajian komunikasi. Keberagaman pengertian komunikasi ini membawa keunikan dalam kajian komunikasi. Para akademisi cenderung melihat komunikasi berdasarkan perspektif keilmuan yang mereka kuasai, sehingga dalam perkembangannya muncul berbagai pengertian tentang komunikasi. Beragamnya definisi tentang komunikasi bukan berarti menjadikan beragam definisi tentang komunikasi tersebut tidak dapat dipertautkan. Untuk mempertautkan berbagai definisi tentang komunikasi, maka komunikasi bisa dilihat sebagai proses tatap muka serta proses komunikasi bermedia. Dengan memakai dua hal ini maka ada beberapa kata kunci dalam komunikasi yang memayungi berbagai perspektif yang ada, yaitu sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan (Turner dan West,2007:5)

Dari lima kata kunci ini, maka kita dapat mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol untuk menafsirkan makna dalam lingkungan mereka (Turner dan West,2007:5). Definisi ini dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut, pertama kita meyakini bahwa komunikasi adalah proses sosial. Ketika komunikasi ditafsirkan sebagai proses sosial, maka ini berarti komunikasi melibatkan manusia dan interaksi. Ini tentunya setidaknya melibatkan dua orang, pengirim dan penerima. Kedua belah pihak memainkan peranan yang saling terkait dalam komunikasi. Sebagai sebuah proses maka komunikasi dipahami sebagai hal yang terus berlangsung dan tidak berhenti. Komunikasi juga bersifat dinamis, kompleks dan secara terus menerus berubah. Dari pandangan tentang komunikasi yang dinamis seperti ini,

maka penekanannya terutama pada proses dinamis dalam menciptakan makna. Karena itulah komunikasi tidak bisa didefinisikan sebagai awal dan akhir (Turner dan West,2007:5). Sifat dari proses komunikasi yang dinamis ini juga bermakna bahwa segala hal dapat terjadi selama proses komunikasi. Dalam memahami komunikasi, istilah lain yang lekat dengan komunikasi adalah simbol. Komunikasi selalu melibatkan simbol yang diciptakan oleh manusia secara arbitrer (*arbitrary*). Maksudnya, tidak ada relasi alamiah dari simbol dengan makna yang diciptakan oleh simbol tersebut. Manusia adalah yang secara mengada-ada membuat makna dari simbol. Tentu saja makna yang dibuat adalah makna yang disepakati oleh publik.

Dilihat dari tingkatan (*level*) maka komunikasi bisa dibedakan dalam beberapa level komunikasi, yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, kelompok organisasi dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang individu melalui tatap muka dengan pesan yang bersifat personal. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dalam kelompok dengan jumlah anggota yang kecil. Komunikasi organisasi dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung dalam organisasi. Sedangkan komunikasi massa dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan untuk menjangkau khalayak luas dengan menggunakan media massa sebagai medium.

Sedangkan pengertian bencana menurut Undang-undang (UU) No 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban. Dalam konteks

bencana, komunikasi menjadi penting dalam berbagai hal, mulai dari pra bencana, saat bencana dan pasca bencana, sebagaimana telah disinggung di awal.

B. Manajemen Pemberitaan

Beragam tantangan yang dilatarbelakangi oleh perubahan sosial, ekonomi, politik serta teknologi telah menempatkan manajemen dalam posisi penting dalam pengelolaan media. Setidaknya ada tiga alasan utama yang menempatkan manajemen dalam posisi penting, yaitu :

1. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa manajemen dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.
2. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan. Ini berarti bahwa manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
3. Manajemen diperlukan dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas. Suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda, salah satu cara yang umum yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan patokan efisiensi dan efektifitas (Handoko dalam Morissan,2009:127).

Perkembangan konglomerasi media, dimana media-media besar menerbitkan koran-koran di daerah, memberikan tantangan yang semakin kompleks pada koran yang terbit di daerah. Koran nasional juga harus bersaing dengan sesama koran nasional. Belum lagi koran juga harus berhadapan dengan media elektronik, terutama televisi dan internet yang penetrasi ke khalayaknya sangat kuat.

Media elektronik baik radio maupun televisi juga mengenal manajemen dalam pengelolaannya. Sebagai entitas perusahaan, sebagaimana juga koran, kedua jenis media ini harus dikelola secara profesional agar mampu bersaing dengan media sejenis maupun media dari jenis lain yang terus tumbuh. Dalam konteks pemberitaan, media elektronik juga memerlukan manajemen redaksional agar berita yang disajikan memenuhi kaidah jurnalistik dan layak disajikan ke khalayak dalam standar penyiaran.

Media internet yang sifatnya lebih konvergen, dimana beragam lini media bertemu dalam media jenis ini, juga selalu berkaitan dengan manajemen. Sebagai media yang bersifat konvergen dan sekaligus jenis media paling bungsu, media internet masih terbuka untuk dikaji dalam konteks manajemen media pada jenis media ini.

Beragamnya konteks manajemen menjadikan kata ini bisa didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Jika ditelusuri dari asal katanya (etimologi) kata manajemen bermula dari kata *menagement* yang berasal dari Bahasa Perancis yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan arti manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran (KBBI, 1990:553). Ini bisa diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah bagaimana melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain. Hal ini berarti dalam manajemen melibatkan serangkaian proses yang tidak hanya dilakukan oleh satu orang, namun dikerjakan oleh beberapa orang sebagai kesatuan tim yang masing-masing memiliki posisi, fungsi dan tugas yang berbeda.

Morissan meringkas beberapa pengertian manajemen dari berbagai pakar sebagai berikut :

- Schoderbek, Cosier dan Aplin memberikan definisi manajemen *sebagai A process of achieving organizational goal through others* (sebuah proses untuk mencapai tujuan organisasi melalui pihak-pihak lain).
- Stoner memberikan definisi manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- Pandangan lain ada yang lebih menekankan pada aspek sumber daya (*resource acquisition*) dan kegiatan koordinasi disampaikan oleh Pringle, Jennings dan Longenecker yang mendefinisikan manajemen sebagai berikut : *Management is the process of acquiring and combining human, financial, informational and physical resources to attain the organization's primary goal of producing product or service desired by some segment of society* (Manajemen adalah proses memperoleh dan mengkombinasikan sumber daya manusia, keuangan, informasi dan fisik untuk mencapai tujuan utama organisasi, yaitu menghasilkan suatu barang atau jasa yang diinginkan sebagian segmen masyarakat).
- Howard Carlisle (1987) menjelaskan pengertian manajemen dengan lebih menekankan pada pelaksanaan fungsi manajer yaitu : *directing, coordinating, and influencing the operation of organization so as to obtain desired results and enhance total performance* (mengarahkan, mengoordinasikan dan

mempengaruhi suatu operasional organisasi agar mencapai hasil yang diinginkan serta mendorong kinerjanya secara total).

- Wayne Mondy (1983) dan kawan-kawan menyebutkan definisi manajemen dengan memberikan penekanan pada faktor manusia serta materi sebagai berikut : *the process of planning, organizing, influencing and controlling to accomplish organizational goals through the coordinated use of the human and material resources* (proses perencanaan, pengorganisasian, mempengaruhi dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi melalui koordinasi penggunaan sumber daya manusia dan materi) (Morissan,2009:126-127).

Dari beragam definisi mengenai manajemen, abstraksi mengenai aspek manajemen bisa dijabarkan sebagai berikut. Pertama, manajemen berkaitan dengan proses. Hal ini berarti bahwa manajemen bukan tindakan yang bersifat tunggal, namun serangkaian tindakan yang tertata dalam alur proses tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Kedua, manajemen melibatkan aspek sumber daya manusia dan materi. Ini menandai bahwa manajemen melibatkan orang lain, atau manajemen tidak bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh satu orang saja, namun tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang. Ketiga, manajemen diorientasikan guna memperoleh tujuan bersama dari organisasi. Ini berarti bahwa dalam manajemen, selalu ada perencanaan yang dilakukan sebelum pelaksanaan dilakukan. Terakhir, manajemen berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen ini menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Uraian lebih mendalam tentang fungsi manajemen akan disajikan pada pembahasan berikutnya

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Analisis studi kasus berusaha menjelaskan sebuah realitas sosial secara holistik atau menyeluruh. Untuk itu, saat melakukan penelitian, peneliti harus bersikap hati-hati dan teliti agar semua realitas yang dilihatnya dapat tercatat dengan baik.

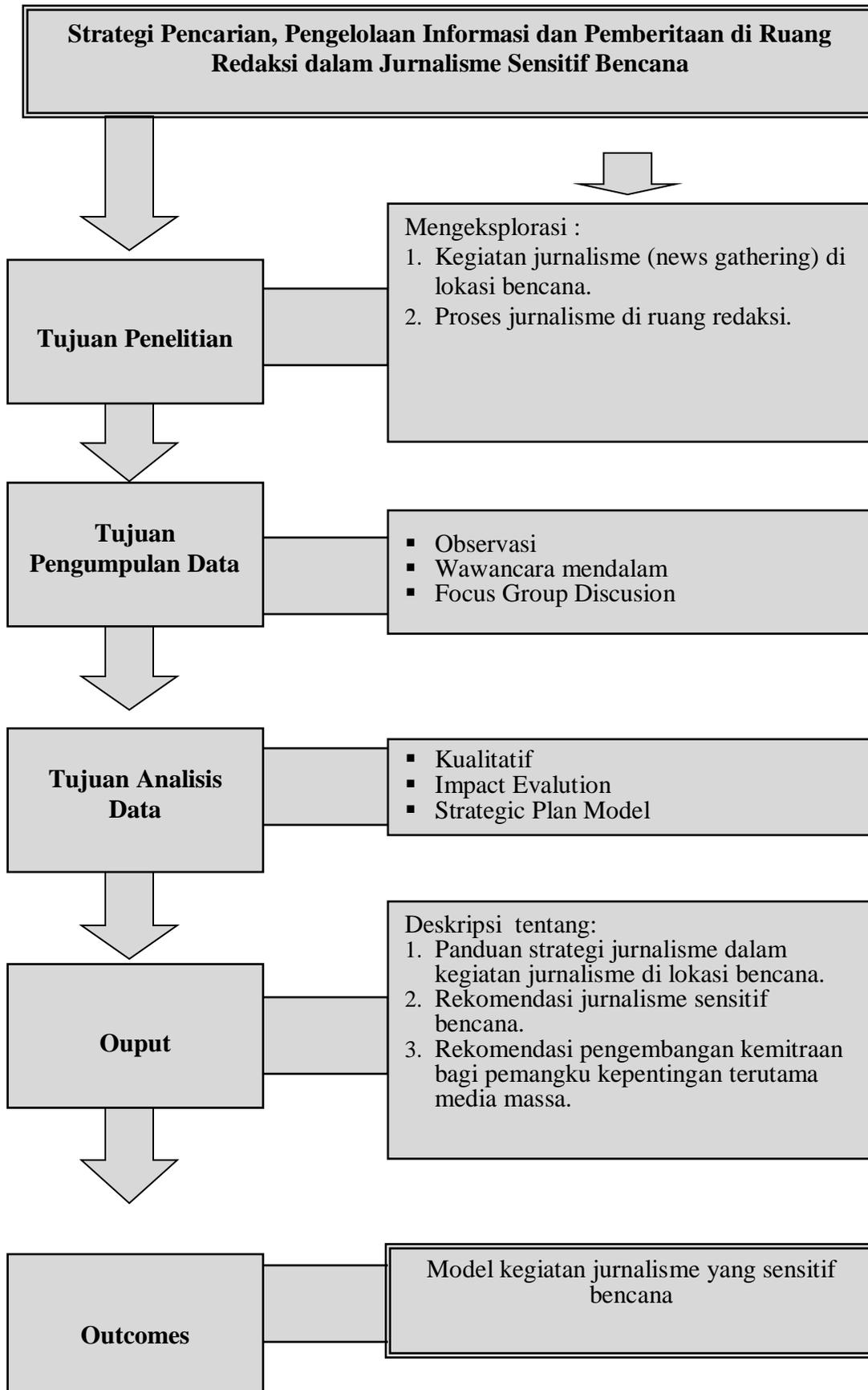
Sebagai sebuah metode penelitian yang berada dalam ranah paradigma positivis, maka peneliti dalam studi kasus harus mengambil jarak dengan obyek penelitiannya serta bersikap netral terhadap realitas yang dihadapi saat melakukan penelitian.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak memiliki struktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan. Teknik ini akan dilakukan pada semua informan. Bagian terpenting dalam wawancara mendalam adalah menanyakan pertanyaan yang ada di panduan wawancara (*interview guide*) dan mengembangkannya ke dalam berbagai pertanyaan serta kemudian mencatat jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan secara akurat (Neuman, 2000 : 277). Teknik pemilihan informan dapat dilakukan lebih bersifat *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data. Informan yang akan diwawancarai adalah

reporter TvOne dan Metro TV, redaksi harian Kedaulatan Rakyat, redaksi Tribun Jogja, direktur RBTV.

Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis dengan prosedur analisis antarkasus (*cross-site analiyis*) (Neuman, 2000 : 32). Analisis seperti ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi *micro level* berupa tindakan individual sampai *macro level* yang berupa proses dan struktur sosial yang luas (Vaughan dalam Neuman, 2000 : 33). Pada setiap kasus akan dipakai proses analisis model interaktif, dengan tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi dalam proses siklus (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2002 :186). Reduksi data yang dimaksud ialah merupakan bagian proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote*. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sedangkan penarikan kesimpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi dapat juga dilakukan dengan usaha replikasi data yang lain dan mengembangkan ketelitian, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bisa dipercaya (Sutopo, 2000 : 90 – 93).

Tabel 1. Alur Penelitian



BAB IV.

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Erupsi Gunung Merapi yang terjadi pada akhir tahun 2010 telah mengajarkan beragam hal dalam ranah komunikasi bencana, salah satu pelajaran pentingnya adalah tentang jurnalisme penyiaran atas bencana yang menyedot perhatian banyak orang di Indonesia ini. Pemberitaan di media televisi tentang erupsi gunung di perbatasan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah ini telah mengundang keprihatinan banyak kalangan, termasuk di antaranya para korban dan relawan yang terjun langsung membantu para korban yang tertimpa musibah ini (Junaedi, 2012 : 383).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Junaedi pada tahun 2012 mengenai bagaimana media memberitakan bencana erupsi Gunung Merapi memperlihatkan pemetan sebagai berikut. Pertama, pemberitaan tentang guguran awan panas Gunung Merapi. Sebelum erupsi terbesar meletus, ada stasiun televisi yang memberitakan tentang guguran awan panas yang diklaim mencapai 25 kilometer. Ternyata apa yang diberitakan oleh stasiun televisi tersebut bukanlah guguran awan panas, melainkan hujan abu vulkanik.

Kedua, adanya pemberitaan televisi yang mencampuradukan fakta dengan mistik dan klenik. Penelitian terdahulu yang dilakukan Fajar Junaedi dengan fokus pada bagaimana media massa memberitakan bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 memperlihatkan adanya pencampuradukan mitos. Pemberitaan tentang sosok mbah Marijan merupakan salah satu bentuk pemberitaan yang acapkali mencampuradukan fakta dengan mistik dan klenik. Pencampuradukan fakta dengan klenik dan mistik ini semakin terlihat jelas ketika tayangan infotainment Silent mengangkat erupsi Gunung

Merapi sebagai salah satu temanya. Tayangan infotainment ini menampilkan beberapa sisi klenik dari Gunung Merapi, yang kemudian justru menimbulkan keresahan luas di masyarakat. Dalam tayangan Silet edisi Minggu 7 November 2010, Fenny Rose pembawa acara ini menyatakan bahwa akan terjadi letusan dahsyat Merapi pada tanggal 8 November 2010 serta menyebut Yogyakarta sebagai kota malapetaka.

Ketiga, adanya jurnalis stasiun televisi yang memberitakan tentang penjarahan yang terjadi di lokasi bencana pasca bencana erupsi Gunung Merapi. Pemberitaan tentang penjarahan ini memantik reaksi dari korban dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Gunung Merapi. Mereka melakukan protes keras terhadap pemberitaan yang dianggap tidak akurat ini.

Keempat, pemberitaan bencana erupsi Gunung Merapi cenderung mengeksploitasi para korban. Ini bisa dibuktikan dengan tayangan televisi yang memperlihatkan tubuh korban yang terpancang awan panas. Bahkan pengambilan gambar atas korban yang terpancang dilakukan dengan medium *close up* dan *close up*, sehingga layar kaca televisi pun tak ayal menghadirkan horror ke hadapan pemirsanya. Bandingkan dengan bagaimana stasiun televisi di Jepang menayangkan para korban bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Jepang pada awal tahun 2011. Nyaris tidak kita temui tayangan yang memperlihatkan mayat para korban bencana ini, sebagaimana yang kita temui di stasiun televisi kita saat bencana erups Gunung Merapi (Junaedi, 2012 : 384 - 387).

Beberapa keprihatinan tentang pemberitaan media televisi mengenai erupsi Gunung Merapi di atas memperlihatkan kegagapan jurnalisisme di Indonesia dalam menghadapi kondisi bencana. Respon negatif dari khalayak atas pemberitaan tentang

bencana memperlihatkan bukti tentang kegagalan jurnalisme di Indonesia dalam komunikasi bencana.

Lalita Gandaputri, reporter yang langsung meliput bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, yang kini menjadi produser MetroTV Jakarta yang ditempatkan sebagai kepala biro MetroTV Bandung, memaparkan mengenai bagaimana pengalamannya meliput erupsi Gunung Merapi.

“Di awal-awal nggak karena kami mengenal sendiri di lapangan. Jadi berdasarkan pembelajaran aja. Misalkan gini, kami harus menyiapkan HT (Handy Talkie). HT itu penting untuk keamanan kami juga. Itu kan juga ada radio komunikasi komunitas merapi, nah itu yang penting. Itu yang harus ada ketika kita liputan di sana nggak gegabah nggak tanpa informasi. Itu kayaknya yang pas pengalaman saya waktu kemarin itu justru yang di lapangan yang tau bagaimana standar *safety*-nya. Nah kemudian setelah merapi meletus beberapa kali, barulah dari kantor Jakarta baru ngasih *safety*. Kayak sepatu *both*, trus *google* (kaca mata) karena kan buat debu gitu kan sama sekaligus masker” (wawancara tanggal 25 September 2016).

Pengalaman liputan yang disampaikan oleh Lalita Gandaputri memperlihatkan bagaimana media massa di Indonesia tidak siap menghadapi bencana. Ketidaksiapan ini menyangkut dua hal, pertama kesiapan mengenai prosedur keamanan bagi wartawan yang diterjunkan di area bencana dan yang kedua menyangkut ketidaksiapan peralatan keselamatan bagi wartawan yang diturunkan di lapangan. Lalita Gandaputri pada tahun 2010 tercatat sebagai reporter televisi yang berhasil melakukan liputan di lokasi paling terdampak bencana erupsi Gunung Merapi. Latar belakangnya sebagai alumni sebuah universitas di Yogyakarta memberi modal berharga yaitu lebih mengenal medan bencana dan akses jejaring untuk mendapatkan informasi kebencanaan Gunung Merapi.

Melalui Focus Group Discussion dan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan jurnalis di Yogyakarta dan Jakarta yang berasal dari berbagai format media, meliputi media cetak, media radio dan media televisi serta ditambah admin media sosial yang dilengkapi dengan penelusuran data pustaka, hasil penelitian ini bisa menemukan data sebagai berikut :

1. Pra Peliputan Bencana

Mempersiapkan peliputan bencana merupakan hal penting yang harus disiapkan oleh wartawan. Yang pertama harus disiapkan adalah perlengkapan peliputan termasuk kartu identitas sebagai wartawan.

Sulis, jurnalis televisi RBTV, menuturkan pentingnya ID Card dan bekal pengetahuan yang cukup bagi wartawan saat liputan bencana sebagai berikut :

“Ketika meliput bencana, wartawan yang meliput harus memiliki ID Card. Oleh karena itu setiap jurnalis yang akan terjun ke lapangan harus memperhatikan ID Card sebagai identitas resmi di lapangan. Kita sebagai orang media, ketika ingin meliput harus memiliki bekal yang cukup (Notulensi FGD 26 Juli 2016).

Anton Wahyu, pemimpin redaksi Harian Jogja, menuturkan sebagai berikut :

Dual hal yang terkait dengan jurnalisme sensitif bencana yaitu masalah konten dan teknis. Konten yaitu terkait dengan pra, saat di lapangan dan pasca di lapangan. Kemudian dalam konteks teknis yaitu kemampuan reporter dan persiapan alat dan perlengkapan saat peliputan. Dalam hal teknis pernah terjadi beberapa kali insiden yang justru mengakibatkan jurnalis yang sedang meliput bencana malah menjadi korban dari bencana itu sendiri. Hal tersebutlah yang harusnya menjadi perhatian bagi insan pers yang ada di Indonesia. Maka dari perlu ada suatu pengetahuan yang terkait dengan bencana. PR besar dalam peliputan bencana adalah masalah etika dari para reporter maupun jurnalis yang sedang meliput di lokasi bencana (Notulensi FGD, 26 Juli 2016)

Sedangkan Okto Lamipto, pemimpin redaksi Kedaulatan Rakyat, menuturkan sebagai berikut :

“Setiap jurnalis harus memiliki pengetahuan yang terkait dengan bencana. Pengetahuan tersebut terkait dengan apa harus dilakukan oleh jurnalis ketika meliput suatu peristiwa bencana. Dalam etika peliputan di media KR, bahwa “tidak ada berita yang seharga dengan nyawa. Dalam soal etika peliputan, bencana itu tidak harus dengan air mata. Media dianjurkan untuk tidak selalu meliput mengenai kesedihan dari korban bencana” (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Jika merujuk regulasi, aturan tentang peliputan bencana untuk media elektronik diatur dalam Pedoman Perilaku (PPP) dan Standart Program Siaran (SPS) tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebenarnya telah diatur pada bab XXIV pasal 34 tentang peliputan bencana alam. Dalam meliput dan atau menyiarkan program yang melibatkan pihak-pihak yang terkena musibah, lembaga penyiaran wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut; Pertama, melakukan peliputan subyek yang tertimpa musibah harus mempertimbangkan proses pemulihan korban dan keluarganya. Kedua, tidak menambah penderitaan ataupun trauma orang dan atau keluarga yang berada pada kondisi gawat darurat, korban kecelakaan atau korban kejahatan, atau orang yang sedang berduka dengan cara memaksa, menekan, mengintimidasi korban dan atau keluarganya untuk diwawancarai dan atau diambil gambarnya dan menyiarkan gambar korban dan atau orang yang sedang dalam kondisi menderita hanya dalam konteks yang dapat mendukung tayangan. Regulasi di ranah jurnalisme penyiaran ini juga bisa diterapkan pada jurnalisme cetak maupun daring (*online*).

Benni Listiyo, redaksi Radio Sonora, menambahkan :

“Setiap media memiliki sifat dan karakter dalam setiap peliputan bencana. TV dan radio bisa melakukan liputan on the spot di lokasi bencana, begitu pun dengan cetak yang telah bertransformasi menjadi media online. TV dan radio memiliki gerak yang cepat dalam setiap liputan bencana. Saat ini banyak sekali sosmed-sosmed yang justru tidak mendukung peliputan bencana. Jangan sampai berita yang disiarkan tidak memiliki data dan akurasi data yang tepat. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran yang cukup vital dalam liputan bencana. Karena info yang beredar di lapangan bisa di dapatkan dari masyarakat, atau yang biasa disebut citizen jurnalis. Media harus memiliki pemahaman terkait dengan bencana. Karena setiap bencana akan terjadi chaos, maka media harus mampu bersinergi dengan semua pihak” (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Dalam konteks komunikasi bencana, dunia jurnalisme memiliki peran dalam melakukan peliputan pra bencana, saat bencana, dan pasca bencana. Saat pra bencana, jurnalis yang terjun ke lokasi bencana bertanggung jawab untuk memberikan informasi terkini yang akurat kepada masyarakat di sekitar lokasi bencana yang memiliki potensi terdampak bencana (Budi,2011:6).

Lalita Gandaputri menceritakan pengalamannya saat meliput erupsi Gunung Merapi tahun 2010 sebagai berikut :

Kita harus mengenali bencana yang kita liput itu apa dulu ? kayak merapi, status-status kegunung apian kita harus kenali dulu karena setiap status itu perlakuannya berbeda trus pengamanannya juga berbeda. Treatment kita terhadap liputan juga pasti berbeda. Makanya yang tadi kita liat dari siaga, oke cuma pulang-pergi pulang-pergi dari lokasi aja. Tapi begitu awas kita harus tetap ada di sana. Fungsinya apa ? Gak cuma menyampaikan berita di tv, tapi sebagai informasi ke masyarakat dan untungnya memang masyarakat sekitar merapi itu yang sebagai korban pertama itu tuh mereka sudah melek media. Meskipun di pengungsian

mereka nonton tv gitu, jadi makanya itu, fungsinya dari pemberitaan juga untuk sebagai informasi ke korban dan juga bisa dijadikan sebagai *guidline*. Seperti lokasi pengungsiannya di mana, pusat kesehatannya di mana, trus rumah sakitnya di mana ketika ada korban. Jalur evakuasi trus kemudian ini ada pelayanan sekolah itu ada bus. Pokoknya saya itu *blusukan* setiap kelurahan itu saya masuki dan apa sih informasi-informasi yang perlu. Ternyata saya menemukan informasi itu kayak ada penyediaan bus untuk anak sekolah (Wawancara 25 September 2016)

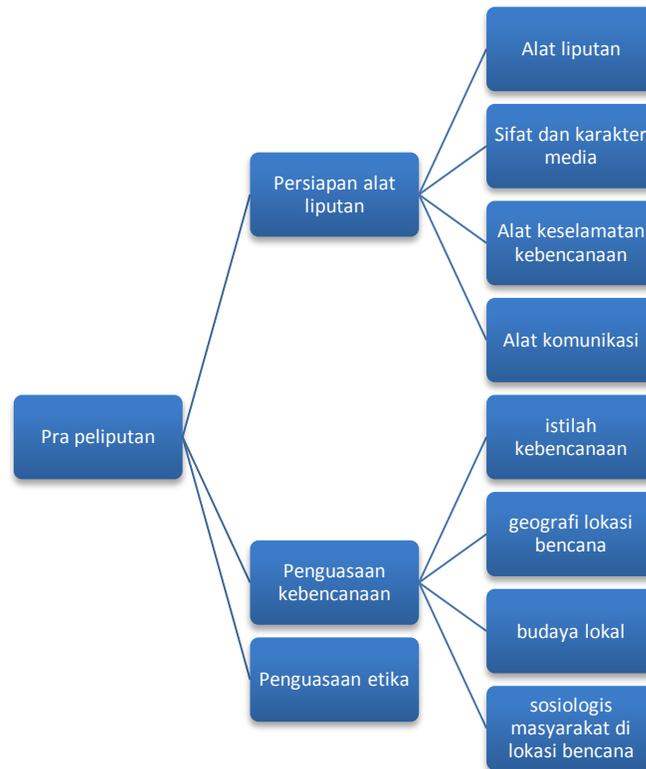
Yang juga perlu dipersiapkan sebelum liputan adalah pengelolaan informasi mengenai kondisi sosiologis masyarakat, termasuk terutama pengarusutamaan perempuan dan anak dalam peliputan yang akan dilakukan. Bambang Muryanto, wartawan The Jakarta Post yang pernah menjabat sebagai ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta, menuturkan sebagai berikut :

Ada banyak persoalan-persoalan teknis yang harus dipahami oleh jurnalis. Karena ketika terdapat kesalahpahaman teknis oleh jurnalis, justru akan mendatangkan bencana. Celakanya, para jurnalis lebih suka melakukan wawancara dengan pemerintah, tidak malah melihat secara real di lokasi bencana. Masih banyak daerah-daerah bencana yang tidak memiliki jalur evakuasi bencana. Disinilah peran media untuk mendorong pemerintah dalam menangani hal tersebut. Persoalan yang banyak terjadi di Jogja adalah edukasi mengenai bagaimana cara pengurangan dampak bencana. Jurnalis sering lupa untuk menggunakan perspektif perempuan dan anak. Saat rekonstruksi bencana, sering terjadi tindak pidana korupsi. Korban juga bencana terkadang sering menolak bantuan dari di luar golongan mereka , seperti agama, suku dll). Perusahaan media jarang memberikan kesiapan akomodasi kepada wartawannya dalam setiap liputan bencana. Tidak banyak jurnalis yang menggunakan peralatan *safety* dalam kegiatan liputan bencana mereka” (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Pengalaman menarik diutarakan oleh Lalita Gandaputri pada saat melakukan liputan erupsi Merapi tahun 2010. Berdasarkan pengalamannya, saat melakukan liputan erupsi Merapi yang salah satunya mengharuskannya meliput di bawah guyuran abu vulkanik, ia justru mendapatkan alat keselamatan dari lembaga bantuan bencana dari Jepang. Awalnya ia hanya memakai masker, padahal serpihan hujan abu vulkanik mengandung silica yang berbahaya jika mengenai mata. Lalita Gandaputri mengutarakan sebagai berikut :

“Karena ini serpihannya itu kan mengandung silica, trus pokoknya nggak sekedar masker kain ya karena kita Indonesia taunya cuma pake masker doang. Tapi untuk sementara mata terganti. Pokoknya yang perlu kita kasih jempol memang mitigasi bencananya yang dari Jepang itu keren banget. Was-was di sana pun kita langsung dididik ini loh yang paling *safety* bukan hanya sekedar masker hidung”
(Wawancara 25 September 2016)

Bagan 1. Model Strategi Pengelolaan Informasi Pra Bencana



Aspek penting dalam peliputan bencana adalah wawancara dengan pihak – pihak yang berkaitan dengan bencana, mulai dari korban bencana, keluarga korban, lembaga bantuan bencana, pejabat pemerintah dan sebagainya. Bagi wartawan yang berposisi sebagai reporter televisi maupun radio hal ini semakin penting ketika melakukan peliputan langsung di lokasi bencana yang ditayangkan secara langsung. Bagian penting dalam reportase adalah wawancara. Bisa dikatakan bahwa wawancara adalah bagian terpenting dalam kegiatan jurnalistik. Dengan adanya wawancara berita menjadi lebih berisi. Dalam jurnalisme penyiaran televisi dan radio, wawancara semakin kian signifikan. Kita bisa membandingkannya dengan jurnalisme cetak, dimana dalam jurnalisme ini hasil wawancara ditulis oleh wartawan sehingga proses wawancara tidak diketahui oleh pembaca. Sedangkan dalam jurnalisme penyiaran, proses wawancara baik dari sisi visual

maupun audio akan diketahui pemirsa. Kemampuan reporter dalam melakukan wawancara di lokasi peristiwa misalnya, akan dilihat oleh pemirsa. Untuk itu perlukan persiapan yang lebih optimal dalam wawancara (Junaedi, 2013 : 78).

Berikut ini adalah beberapa strategi wawancara di lokasi bencana.

- **Melakukan riset sebelum wawancara dilakukan.**

Riset ini dapat dilakukan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan tema apa yang akan diwawancara dan siapa juga yang akan diwawancarai. Selain itu juga dengan membuka arsip berita yang berhubungan dengan tema apa yang akan diwawancara (Junaedi, 2013 : 34). Sebelum terjun ke lokasi bencana, wartawan wajib mengetahui tentang apa yang terjadi di lokasi bencana dan siapa yang bisa diakses sebagai nara sumber . Pada saat FGD, Okto Lamimpto menjelaskan sebagai berikut :

“Mereka (wartawan) seharusnya mengkonfirmasi setiap peristiwa kepada ahlinya. Wartawan juga harus mampu menyelamatkan diri dalam liputan bencana karena tidak ada berita yang seharga nyawa. Narasumber yang dipilih harus sesuai dengan bencana yang diliput. Selain itu wartawan harus selalu memperhatikan hal-hal yang masuk akal” (Notulensi FGD 26 Juli 2016).

Lalita Gandaputri menyampaikan sebagai berikut :

“Ya harus dibekali dari wartawan bencana itu mereka harus mengetahui proses manajemen bencana itu yang pertama harus tau. Trus kemudian karakteristik kebencanaannya, gunung merapi,

banjir, gempa karakteristiknya kan berbeda-beda. Misalnya gunung merapi kita harus tau status kegunung apian, nah itu harus ngerti itukan setelah-setelahnya apa aja ? Trus banjir kan harus tau siaga berapa siaga berapa, itukan beda sama merapi. Gempa juga harus tau ininya apakah itu berpotensi tsunami atau apa gitu. Pokoknya manajemen bencana itu harus tau, kemudian mitigasi bencananya harus tau terus narasumber utamanya harus tahu. Kemudian isi peralatan *safety*-nya harus tau, *nggak* harus tahu tapi dijalani. Kita tau manajemen bencana tapi kita melawan zona itu tadi itu salah kan nah itu yang pernah saya lakukan dulu. Karena pimpinan kita malah justru nyuruh ke pusat informasi itu. Trus lagi adalah jadikan berita sebagai kerja kita sebagai jurnalisme empati dalam bencana itu. Dan materi beritanya adalah sebagai *life-line* alias *guideline* untuk mereka bertahan hidup” (Wawancara 25 September 2016)

- **Usahakan menyusun pertanyaan dengan baik.**

Jika wawancara singkat, maka lebih baik langsung pada pokok persoalan, namun sebaliknya jika ada waktu yang cukup panjang untuk melakukan wawancara maka lebih baik wawancara diawali dengan pertanyaan dasar kemudian berlanjut pada pertanyaan pokok (Junaedi, 2013 : 36).. Wawancara dengan korban bencana tentu tidak sama dengan wawancara dengan pejabat pemerintah dalam sebuah konferensi pers.

Yang juga harus diperhatikan adalah harus ada persiapan jika pertanyaan dijawab tidak sesuai harapan. Misalnya ada nara sumber yang saat diwawancarai hanya menjawab “ya” dan “tidak”. Dalam wawancara televisi secara *live on cam* tentu saja jika nara sumber memberikan

jawaban yang seperti ini akan tidak nyaman bagi penonton. Untuk itu, sebelum wawancara harus ada persiapan pengembangan gagasan bila pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tidak sesuai harapan. Ini berarti harus ada rencana (*plan*) A dan *plan* B yang telah disiapkan (Junaedi, 2013). Dalam konteks bencana, empati pada korban perlu dikedepankan. Pertanyaan “bagaimana perasaan Anda dengan bencana yang Anda alami” misalnya, adalah pertanyaan yang tidak sensitif pada penderitaan korban bencana.

- **Persiapan peralatan yang baik.**

Bagi wartawan di semua bentuk media, alat liputan perlu disiapkan dengan baik. Wartawan radio harus menyiapkan alat perekam suara, demikian juga wartawan tulis juga harus sedia notes, alat tulis, alat perekam suara dan kamera foto. Pada jurnalisme televisi, reporter televisi harus memastikan mikrofon yang akan digunakannya berfungsi dengan baik, namun juga memastikan juru kamera sudah menyiapkan kamera dengan baik. Baterai harus dipastikan terisi penuh. Pada peliputan bencana, alat keselamatan seperti masker pada saat erupsi gunung berapi dan rompi pelampung saat akan meliput banjir perlu dipersiapkan dengan baik.

- **Berani mengambil keputusan.**

Dalam wawancara yang dilakukan secara mendadak tanpa ada persiapan khusus seperti karena ada momentum, maka reporter harus berani melakukan spontanitas dalam mengambil keputusan dalam wawancara (Junaedi, 2013). Sebagaimana yang dikatakan Okto Lamimpto di atas bahwa keselamatan wartawan adalah yang paling penting. Tidak ada berita yang seharga nyawa manusia.

- **Dalam situasi tertentu, reporter sebelum wawancara sudah menjalin kontak komunikasi dengan nara sumber yang akan diwawancarai.**

Jika tidak memungkinkan untuk menjalin kontak komunikasi dengan nara sumber karena nara sumber sibuk atau pejabat yang susah dihubungi, maka reporter dapat menghubungi staf atau ajudannya (Junaedi, 2013).

Sebagai contoh, reporter akan mewawancarai seorang menteri berkaitan dengan bencana. Yang dapat dilakukan adalah dengan menghubungi staf atau ajudan menteri bersangkutan untuk memastikan konfirmasi wawancara dengan menteri tersebut.

Persiapan reportase di lokasi bencana bisa digambarkan dalam model berikut ini :

Bagan 2. Persiapan Peliputan dan Reportase Bencana



Untuk lebih jelas mengenai perlengkapan liputan dan perlengkapan keamanan yang harus disiapkan sebelum liputan bencana, bagan di bawah ini bisa memperjelasnya.

Bagan 3. Perlengkapan yang Harus Disiapkan sebelum Liputan Bencana



2. Peliputan Saat Bencana

Dalam konteks jurnalisme, jurnalisme bencana di Indonesia, peliputan bencana menjadi persoalan yang mengemuka. Sulis, wartawan RBTv menuturkan sebagai berikut :

Jurnalis harus mampu membuat konten yang mampu mendorong korban bencana bisa bangkit dari musibah yang mereka alami. Akurasi data dalam setiap liputan bencana harus menjadi perhatian utama bagi setiap jurnalis. Ketika redaksi memberikan berita yang salah, hal tersebut akan menjadi polemik dan pro kontra di masyarakat. Maka dari itu, seorang jurnalis harus pandai dalam mengambil sumber data yang valid dan kredibel. Jangan tergesah-gesah dalam memilih sumber data (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Okto Lamipto menyebutkan sebagai berikut :

Ketika bencana terjadi, seorang jurnalis harus memperhatikan setiap rilis yang terbit dari berbagai lembaga seperti pemerintah, LSM, parpol dsb.

Perkembangan media sosial bisa dimanfaatkan dalam pencarian informasi tentang bencana, sebagaimana yang disampaikan oleh Beny berdasar pengalaman meliput bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010.

“Saat ini banyak sekali sosmed-sosmed yang justru tidak mendukung peliputan bencana. Jangan sampai berita yang disiarkan tidak memiliki data dan akurasi data yang tepat. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran yang cukup vital dalam liputan bencana. Karena info yang beredar di lapangan bisa didapatkan dari masyarakat, atau yang biasa disebut *citizen* jurnalis. Media harus memiliki pemahaman terkait dengan bencana. Karena setiap bencana akan terjadi *chaos*, maka media harus mampu bersinergi dengan semua pihak. Media juga harus mampu membantu recovery dalam pasca bencana. Selain itu media juga harus memposisikan diri dalam posisi yang netral (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Lalita Gandaputri mengutarakan tentang bagaimana pencarian informasi saat bencana sebagai berikut :

Ketika di lapangan mending nanya warga langsung deh, karena narasumber utama udah di depan mata kita. Trus kenapa malah harus lihat di internet. Jadi informasi awal aja deh kalau di internet. Misalkan oh di sini dipercaya kalau di sini juru kunci. Nah itu bertanya aja ke warga lokal itu bener nggak mereka mengikutin juru kuncinya untuk tidak mengungsi. Mbah Marijan itu menyuruh warga sekitar untuk mengungsi, emang dia sendiri yang pengen di atas, pengen tetep berada di merapi saat meletus. Dia nggak menahan, berbeda mbah Marijan 2006 sama 2010 berbeda. 2010 tuh dia nyuruh ngungsi, orang keluarganya mbah Marijan itu ngungsi (Wawancara 25 September 2016)

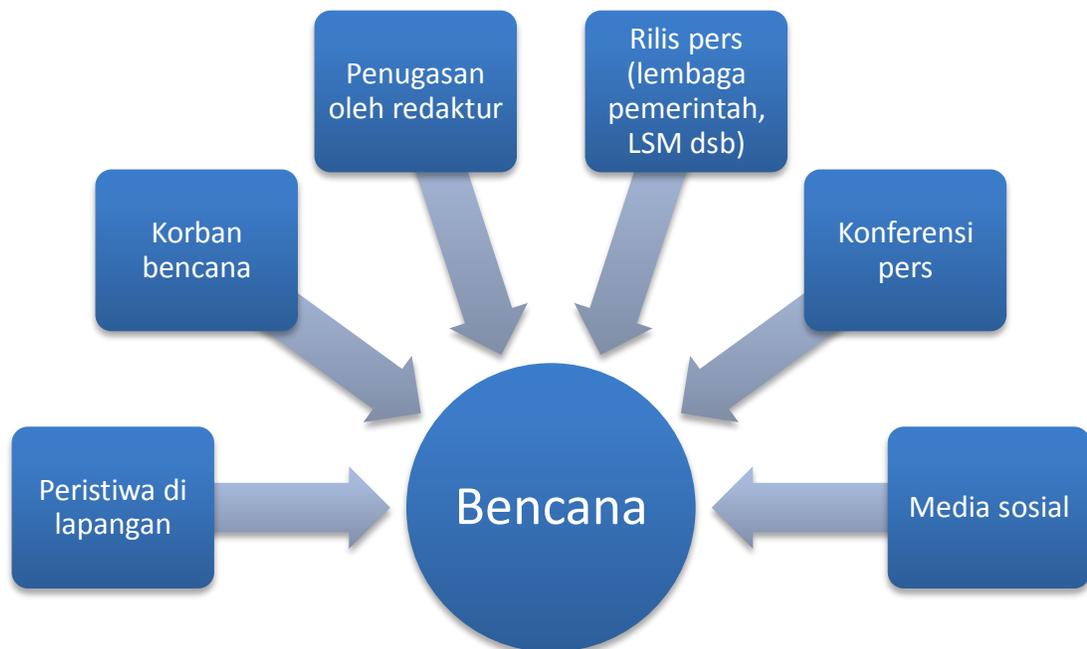
Keberadaan rilis pers, informasi dari warga serta dari media sosial dalam peliputan bencana harus dilihat dalam perspektif verifikasi. Prinsip verifikasi seharusnya juga dikedepankan dalam hal ini. Ini berarti, jika reporter publik di lokasi bencana.

Sehingga publik yang dirundung kemalangan semakin dilanda kepanikan dan ketakutan akibat produk jurnalisme “isi” yang tidak jelas kebenarannya (Badri,2011:156).

Belajar dari pengalaman peliputan erupsi Gunung Merapi, Lalita Gandaputri menceritakan tentang standar peliputan di MetroTV saat ini sebagai berikut :

“Kalau sekarang kita nggak boleh bombastis, pokoknya ya itu tadi kuncinya adalah kita harus jadi *guideline*, nggak boleh nakut-nakutin. Kan waktu kemarin itu kita berusaha sedekat mungkin sama gunung merapi kan, karena untuk gambar terbaik berita terbaik. Malah sebenarnya itu wartawan justru menyalahi *safety*. Kan jelas-jelas BPMBG sudah ngasih rekomendasi kawasan rawan adalah radius 10 KM. Nah kok reporternya malah masuk di zona yang terlarang itu. Kan berarti dia gak mematuhi *guideline*-nya itu. Yang dulu salah, yang sekarang ini harus dievaluasi” (wawancara 25 september 2016).

Bagan 4. Model Pencarian Informasi Saat Bencana bagi Wartawan



Bagan di atas menunjukkan tentang bagaimana wartawan yang berada di lokasi bencana bisa mendapatkan informasi tentang bencana. Sumber paling utama adalah informasi langsung berdasarkan observasi yang didapatkan wartawan di lokasi bencana. Selanjutnya adalah informasi dari korban bencana. Pencarian informasi dari korban bencana ini menuntut empati dari wartawan saat melakukan wawancara. Sumber informasi selanjutnya adalah penugasan yang diberikan oleh redaktur dari ruang redaksi. Menyusul kemudian informasi dari pihak ketiga, seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga bantuan bencana melalui rilis pers dan konferensi pers. Sumber terakhir yang saat ini perlu diolah adalah informasi dari media sosial. Pada informasi dari media sosial ini, wartawan harus teliti menelaah informasi yang akurat dan informasi yang sekedar *hoax*.

Sulis menyebutkan pentingnya verifikasi informasi sebagai berikut :

“Seorang jurnalis harus pandai dalam mengambil sumber data yang valid dan kredibel. Jangan tergesa – gesa dalam memilih sumber data” (Data FGD 26 Juli 2016).

Anton Wahyu, menambahkan pentingnya kehati – hatian dan verifikasi dalam peliputan bencana sebagai berikut :

“Kedepannya, jurnalis harus mampu memahami peta bencana. Yang harus diperhatikan media adalah jangan sampai mereka justru malah memperburuk suasana, menambah kesedihan dan penderitaan korban bencana. Jangan membuat pembaca berita khawatir dengan berita-berita yang diterbitkan. Maka dari itu media harus disiplin dalam setiap verifikasi data. Jangan sampai media justru mengambil sumber data yang tidak valid. Jurnalisme optimisme, yaitu wartawan maupun media mampu mendorong korban bencana optimis dan segera bangkit dari musibah yang mereka miliki. Media juga memiliki peran dalam mengedukasi

masyarakat terkait dengan cara mengantisipasi bencana” (Notulensi FGD 26 Juli 2016).

Ketelitian dalam melakukan verifikasi informasi menjadi sangat penting agar tidak terjadi bencana informasi. Fakta terjadinya kekeliruan informasi dalam pemberitaan bencana di televisi ini menjadi pembelajaran yang berharga bagi dunia jurnalisme di Indonesia. Sebuah fakta ironis adalah adanya fakta terutama media di Indonesia, ada persoalan media dimana media di Indonesia juga belum memiliki standar operasional yang jelas saat meliput bencana (Arif,2010:34).

Bambang Muryanto memberikan alasan tentang pentingnya verifikasi sebagai berikut :

“Bencana sosial itu justru banyak dipicu oleh media. Maka dari itu bencana sosial juga sangat penting untuk dipikirkan secara bersama oleh media. Jurnalis terkadang sangat lemah dalam proses verifikasi data, baik itu dalam kasus bencana alam maupun bencana sosial. Jurnalis terlalu banyak bertumpu dengan *secong opinion* yang hal tersebut biasanya justru malah tidak benar (Notulensi FGD 26 Juli 2016) .

Bambang Muryanto juga menekankan adanya potensi bencana sosial dari bencana alam, sebagaimana yang dialaminya sebagai jurnalis. Bambang Muryanto menuturkan :

“Jurnalisme sensitif bencana tidak hanya membahas mengenai bencana alam, namun juga mengenai bencana sosial. Misalnya mengenai kasus pembangunan hotel di Jogja, Sultan Ground dll. Di beberapa daerah, otonomi khusus mampu mengatasi konflik yang terjadi di daerah tersebut, namun di Jogja justru malah menimbulkan konflik. Terdapat standar ganda dari pemerintah ketika menyikapi setiap peristiwa bencana. Terdapat banyak persoalan sosial dalam setiap peristiwa bencana alam. Bencana sosial banyak menimbulkan persoalan di tengah masyarakat seperti kriminalitas dan kekerasan (Notulensi FGD, 26 Juli 2016).

Kemajuan teknologi komunikasi berbasis internet telah memungkinkan berkembangnya jurnalisme warga (*citizen journalism*) berbasis media sosial. Media arus utama (*mainstream media*), baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik, bisa memanfaatkan informasi bencana dari jurnalisme warga dengan terlebih dahulu harus mengenal karakteristik media sosial.

Sirajudin Hasbi, pengelola akun media sosial, menyebutkan demikian :

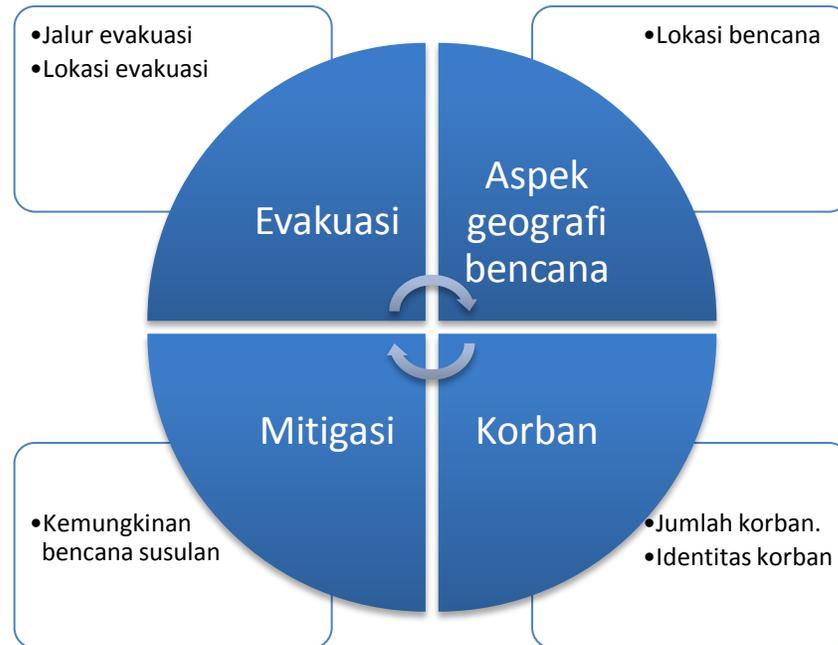
“Setiap media sosial memiliki sifat dan karakter masing-masing. Twitter (medsos - peneliti) memiliki kelebihan yang lebih *realtime*. Namun banyak juga akun-akun medsos yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Kita sering menjumpai akun medsos yang mengklaim dirinya sebagai media. Namun mereka tidak memiliki profil yang lengkap dan jelas. Medsos hanya memperhatikan mengenai popularitas dari media mereka sendiri. Konten yang disebar tidak memiliki sumber data yang akurat dan valid. Belakangan ini ada beberapa model liputan berita yang bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki verifikasi data yang akurat. Salah satu model tersebut adalah model live blog. Live blog memiliki fitur untuk menulis ulang dan memperbaharui link berita yang disebar. Tujuan utama dari live blog adalah menyebar berita yang real time dan akurat. Dan beberapa media besar saat ini menggunakan model liputan live blog” (FGD 26 Juli 2016).

Mahasiswa dan jurnalis harus dibekali kemampuan untuk memverifikasi data yang bersumber dari media sosial. Tahun ini twitter membuka peluang untuk verified account, baik itu akun personal maupun akun lembaga. Dengan adanya verifikasi tersebut, memudahkan kita untuk memilih mana akun yang bisa dipercaya

Mengenai informasi apa saja yang harus olah pada saat bencana terjadi, bisa dipetakan sebagai berikut. Wartawan harus mampu memberi informasi yang valid mengenai lokasi bencana, jumlah korban, potensi bencana susulan, area yang bisa

menjadi jalur dan tempat evakuasi, sehingga dapat menjadi acuan masyarakat baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung (Budi,2011:6).

Bagan 5. Informasi Kebencanaan Yang Harus Diolah Wartawan



Pada awal penelitian ini dilakukan, umumnya informan – yang notabene berasal dari kalangan media – melakukan otokritik terhadap liputan langsung yang dilakukan oleh stasiun televisi di lokasi bencana. Sebagai pembandingan, kami mengeksplorasi tentang bagaimana MetroTV melakukan peliputan saat erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Lalita Gandaputri yang terlibat langsung saat itu menceritakan tentang bagaimana alur kerja liputan bencana di MetroTV sebagai berikut :

“Kita waktu itu ada tiga mobil, pertama dulu waktu itu ada dua mobil *SNG* (*Satellite News Gathering*). Mobil *SNG* waktu ditaruh di Sleman sama ditaruh di Magelang. Berarti kan ada dua tim yang berbeda. Jumlahnya itu karena tingkat kewaspadaan merapi waktu itu mendorong tim redaksi yang di atas untuk menerjunkan lebih banyak tim. Awalnya dua nih, trus begitu merapi meletus

hingga awal november ditambah itu tadi satu tim lagi. Satu tim Sleman itu ada tiga reporter tiga kameramen. Itu di awal seperti itu. Setiap tim ada *team producer*. Ya paling tidak setiap tim harus ada PO-nya (*project officer*). Jadi yang paling bertanggung jawab semua urusan-urusan tim dan juga bertanggung jawab kapan *breaking news*-nya itu ada di lapangan. *Project Officer*-nya itu diambil dari senior kordinator daerah. Eh waktu itu bukan korda tapi kepala peliputan daerah. Dia jadi *Project Officer*-nya. Ini ada FP dari tim Bandung dan Surabaya. Yang di Sleman aja itu lebih banyak. Tergantung pusatnya itu yang menentukan banyaknya berita yang diambil. Yang di Sleman aja di tiga, yang di Surabaya itu ini awalnya satu trus aku diperbantukan yang tim Surabaya ini. Dinamis sih aku gak bisa kasih patokan. Intinya ada tiga tim pasti FP itu standar, editor itu harus karena kita kan produksi di lapangan. *Program Director*, semua harus ada PD. Yang ada PD tim besarnya itu yang di Sleman ini. Fungsi *Program Director*-nya di *double-in* sama FP (*Field Producer*). (Wawancara 25 September 2016)

Pengalaman menarik diutarakan oleh Lalita Gandaputri mengenai pelaksanaan liputan erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang kurang terkoordinasi dan kurang dibekali *skill* liputan bencana.

“Di tahun 2010 itu karena *mind set* peliputan berita itu adalah di mana kita lebih dekat dengan sumber bencana nah itu akan semakin baik. Nah itu kan kita tertantang, PO-nya (*Project Officer*) nih memang ke puncak merapi. Makanya berbekal HT itu tadi. Pas suatu saat kami ikut rombongan brimob polda DIY, ada komandannya di situ kan ikut bareng-bareng ke sana. Memang diwanti-wanti sama warga sekitar gitu ntar sekitar jam 11 turun aja ya. Kami tanya kenapa ? Soalnya biasa kalau jam 11 itu ada luncuran awan panas. Nah makanya itu kan kayak kebiasaan-kebiasaan yang warga itu tuh mengerti dan mengenali merapinya. Saya juga udah percaya itu kan, udah pas jam 11 sebenarnya gak ada sirine apa-apa cuma komandan brimobnua lari ya kita ikut lari. Wah semuanya udah berusaha naik kendaraan sebisa mungkin. Aku aja pengen naik trail itu kan tapi kameramen ku kan masih di belakang, nah kita kan satu tim jadi aku gak

bakalan ninggalin kameramen ku meskipun sudah dag dig dug. Semuanya udah pada lari seakan-akan awan panas sudah meluncur gitu” (Wawancara 25 September 2015).

Pada pelaksanaan proses peliputan berita, hal yang menjadi pedoman dalam kerja wartawan ada standar operasional prosedur (SOP) yang menjadi acuan kerja. Sayangnya standar yang ada selama ini adalah standar operasional prosedur pada kondisi normal. Berikut ini adalah pengembangan tim peneliti mengenai standar operasional prosedur reportase langsung stasiun televisi pada situasi bencana.

- **Perencanaan.**

Peliputan dan reportase di lokasi peristiwa yang dilakukan oleh reporter telah disiapkan sebelumnya. Reporter tidak serta merta datang ke lokasi peristiwa tanpa ada persiapan sama sekali. Keberhasilan dalam meliput dan mereportase berita dari peristiwa yang terjadi sangat tergantung pada perencanaan yang baik.

Sebelum berangkat ke lapangan reporter telah mendapatkan garis besar *order* ke suatu obyek liputan oleh redaktur / *assignment editor* yang berada di *newsroom*. Berita apa yang hendak diliput diputuskan dalam rapat redaksi di *newsroom*.

Pada sebuah stasiun televisi, rapat redaksi ini dibutuhkan untuk membahas beragam kebutuhan yang berkaitan dengan aspek kebutuhan tayangan, menyangkut isu yang ditampilkan sampai dengan strategi dan penugasan agar akurasi data memiliki aktualitas yang tinggi. Selain itu

dapat dikonstruisikan pada pemilihan urutan berita yang layak dan perlu disiarkan. Rapat redaksi dihadiri oleh para pelaksana redaksi dan pelaksanaan siaran terkait, yang meliputi pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, produser eksekutif, produser, presenter, pengarah acara, koordinator juru kamera serta koordinator editor. Keputusan yang diambil dalam rapat, selanjutnya akan diteruskan kepada masing-masing unit pelaksana terkait (Indrajaya, 2011:123).

Informasi terbaru (*update*) dari lokasi bencana harus selalu masuk agar keselamatan wartawan yang dikirimkan terjaga. Demikian juga keselamatan wartawan di lokasi bencana adalah prioritas. Dalam peliputan bencana, wartawan juga harus dari awal merencanakan pihak yang diwawancarai berasal dari berbagai kelompok di masyarakat. Bambang Muryanto menyebutkan demikian :

“Setiap kali ada bencana alam, pasti akan terjadi konflik di masyarakat. Wartawan yang meliput di lokasi bencana harus memahami konsep jurnalisisme sensitif konflik. Karena mereka harus menyebarkan berita yang mewakili dua kelompok yang berbeda” (Notulensi FGD 26 Juli 2016).

Dengan demikian, wartawan sebagaimana yang telah disinggung pada bagian sebelumnya harus paham tentang kondisi sosiologis masyarakat. Ini menyangkut mengenai kelompok masyarakat apa saja yang ada di lokasi bencana dan peta relasi antar kelompok.

- **Pelaksanaan.**

Reporter sangat berperan dalam salah satu tahapan proses produksi, pencarian berita yang dilakukan bersama dengan juru kamera. Kedua belah pihak harus mampu bekerja sama dengan baik agar tujuan dari peliputan dan reportase dapat tercapai secara maksimal. Jika reportase dilakukan tidak secara langsung, maka setelah melakukan peliputan, reporter menulis naskah yang disesuaikan dengan pengambilan gambar yang didapatkan oleh juru kamera agar menjadi *content* beritanya (Indrajaya,2011:123). Pada saat inilah kerjasama antar reporter di lapangan dan di studio menjadi penting. Standar keselamatan wartawan yang berada di lokasi bencana merupakan prioritas.

Saat liputan *live* di televisi, kondisi yang disampaikan adalah tentang keadaan di lokasi bencana, sebagaimana yang disampaikan oleh Lalita Gandaputri.

“Yang paling aktual. Ya saat itu misalkan baru terjadi nih, Merapi baru meletus trus kemudian langsung diikuti oleh evakuasi warga. Yang di pengungsian itu aja udah berhamburan keluar. Nah ketika kita kan udah ada narasumber, ketika narasumber tidak ada di lokasi, narasumber utama loh. Kan kita harus tau ini apa ini letusannya apa ini penyebabnya apa ini akibatnya apa ? Ya saya telepon pak Suruno kepala BPMBG, nah hasil telepon saya itu saya sampaikan di laporan saya baru saja menghubungi kepala BPMBG Pak Suruno bahwa baru saja terjadi letusan yang diikuti awan panas luncuran sekian sekian” (Wawancara 25 September 2016)

Saat melakukan wawancara, Lalita Gandaputri menjelaskan bahwa :

“Nah kalau di kita namanya jurnalisme empati, ya semuanya sih yang harus dilakukan sebenarnya adalah jurnalisme empati. Kita harus berlaku seperti korban, nah itu tadi ketika melakukan liputan bencana yang saya infokan adalah materi berita itu adalah menjadi *guidline* bagi korban. Terus kemudian yang diekspos itu bukan kesedihan mereka bukan kesusahan mereka tapi apa yang harus kalian lakukan untuk *move on* dan untuk menghadapi misalkan nanti bencana berikutnya. Pokoknya intinya tuh sebagai *guideline*. Nah itu kita harus briefing warga dulu mau diliput apa *nggak* mau ditanya apa *nggak* ? Nah itu untuk jaga mereka kan. Terus kemudian materi pertanyaannya jangan sampai menyinggung apalagi mereka yang misalnya keluarganya mati. Jadi lebih ke nah itu tadi kita kasih *guideline* itu aja deh, mereka butuh apa ? (Wawancara 25 September 2016)

- **Pengolahan**

Produser terkait dan eksekutif produser sangat berperan dalam penentuan strategi pengolahan dan penayangan berita pada tahap rapar redaksi, karena menyangkut tentang penganggaran (*budgeting*) dalam proses pengerahan kru. Selain itu juga menyangkut kebijakan redaksi dalam penggunaan kamera, apakah kamera *Electronic News Gathering* (ENG) atau menggunakan multi kamera *Electronic Field Programme* (EFP) dengan fasilitas *Satellite News Gathering* (SNG). Jika peristiwa dianggap memiliki nilai berita yang sangat tinggi maka berita

dalam diolah dalam bentuk siaran langsung dengan menggunakan EFP dan SNG.

Pada rapat redaksi dibuat suatu susunan urutan berita. Susunan urutan berita dibentuk dalam bentuk *rundown*, yang diawali dengan segment satu yang dijadikan *headline* berita, kemudian dilanjutkan segment-segment selanjutnya sampai dengan segment penutup.

Beragam berita seperti politik, sosial budaya, teknologi dan olahraga yang masuk di *rundown*, selanjutnya masuk dalam proses pengolahan. Reporter membuat naskah dan diserahkan ke produser untuk proses penyuntingan. Sementara juru kamera membuat urutan hasil *shooting* (*shooting list*). Selanjutnya semua bagian dibawa ke bagian editing, untuk diseleksi dan disambung *shot-shot*-nya agar dapat membangun emosi penonton dan menjadi satu kesatuan aliran cerita yang memiliki kesinambungan antara naskah dengan gambar yang disajikan oleh penyunting gambar yakni editor (Junaedi, 2013). Berita bencana yang disiarkan langsung umumnya memiliki nilai berita yang tinggi sehingga ditempatkan sebagai berita utama. Ini juga berkaitan dengan gambar yang didapatkan dari lokasi bencana yang memiliki nilai berita yang tinggi. Yang perlu digarisbawahi adalah etika dan empati pada korban. Apa yang disampaikan oleh Lalita Gandaputri tentang pengalamannya meliput erupsi Merapi yang telah bisa menjadi pembelajaran tentang pengolahan informasi bencana. Lalita menyampaikan sebagai berikut :

“Nggak, makanya pernah ngelihat live metro tv ini korban kebakar awan panas lolos tayang. Tapi lebih sering memang Pemrednya itu

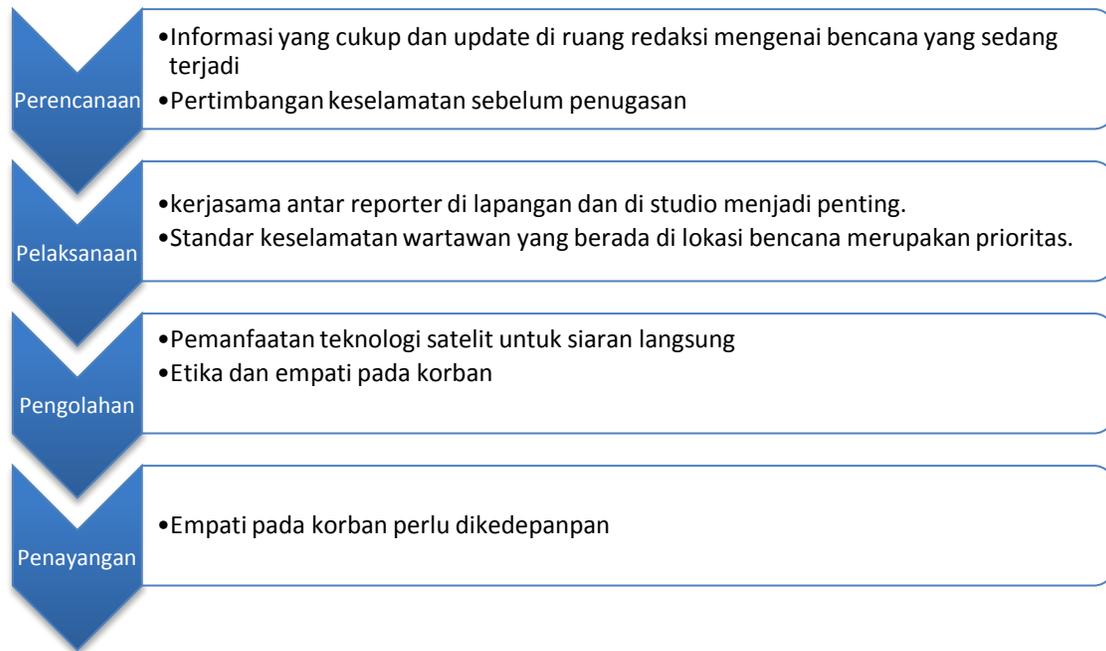
harus di-*edit* dulu. Nah memang waktu itu kita baru habis selesai liputan nggak nyampe mobil SNG langsung di *roll* gitu karena oh *breaking news* kan langsung aja tanpa diproses *editing* dulu.” (Wawancara 25 September 2016)

- **Penayangan**

Penayangan merupakan tahap akhir, sekaligus menjadi penentu hasil karya reporter berupa berita yang memiliki nilai berita. Kelengkapan unsur 5W dan 1H yang berhasil didapatkan reporter menjadi bagian penting yang menentukan penayangan berita yang layak bagi penonton. Empati pada korban perlu dikedepankan pada penayangan berita bencana. Foto dan video liputan korban bencana tidak boleh dengan gambar close up. Lalita Gandaputri menjelaskan bahwa :

“Nah kalau itu *live* berarti harus yang di lapangan berarti harus ngedit dulu, tapi kalau *nggak* sempat dan untuk kecepatan kordinasi sama produser yang di Jakarta untuk *ngeblur* itu gambar. Itu bisa tuh dilakukan di *control room*. Tolong nih di-*blur-in* ininya, jadi gambar yang bener-bener baru tayang bisa langsung diblur di *control room* Jakarta”. (Wawancara 25 September 2016)

Bagan 6. Model Pengembangan SOP Siaran Langsung Bencana



Data di atas akan ditambah dengan data hasil wawancara yang akan dilakukan dengan wartawan dan redaksi berita televisi di Jakarta yang akan dilakukan pada tahap kedua penelitian. Alasan mengapa harus mengambil nara sumber di Jakarta adalah karena umumnya stasiun televisi besar, redaksinya berada di Jakarta. Tim peneliti sudah menghubungi redaksi beberapa stasiun televisi di Jakarta dan tinggal melakukan wawancara untuk kelengkapan data mengenai model strategi pengelolaan informasi bencana.

Saat melakukan FGD di Yogyakarta, tim peneliti menemukan satu istilah menarik yang disampaikan oleh para nara sumber mengenai “jurnalisme optimis” dan “jurnalisme air mata”. Okto Lamimpto menyebutkan demikian :

“Bagaimana media jangan hanya berpikir menguras air mata yang justru menjadi pembuat masalah yang baru. Jangan sampai ada jurnalisme air mata yang

mengeksploitasi para korban. Media harus berhati-hati dalam membaca setiap press rilis. Media juga harus memperhatikan efek-efek dari berita yang mereka terbitkan. Media harus mengedepankan jurnalisme optimis”

Jurnalisme air mata yang dimaksudkan di sini adalah, model jurnalisme yang tidak sensitif bencana yang hanya mengeksploitasi penderitaan korban bencana. Sebagaimana data yang diperoleh peneliti dari penelitian terdahulu mengenai pemberitaan bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010, strategi jurnalisme telah dianggap cacat dengan adanya eksploitasi berlebih pada korban bencana.

Gagasan tentang jurnalisme optimis menjadi negasi atas berkembangnya jurnalisme air mata yang berkembang. Jurnalisme optimis adalah praktek jurnalisme yang memberikan harapan kepada korban bencana.

3. Peliputan Pasca bencana

Pada pengelolaan informasi pasca bencana, model jurnalisme yang dikembangkan adalah jurnalisme optimis, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Anton Wahyu menambahkan tentang pengerjian jurnalisme optimis ini sebagai berikut :

“Jurnalisme optimisme, yaitu wartawan maupun media mampu mendorong korban bencana optimis dan segera bangkit dari musibah yang mereka miliki. Media juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat terkait dengan cara mengantisipasi bencana” (Notulensi FGD 26 Juli 2016)

Lalita Gandaputri menyebutkan tentang isu relokasi korban sebagai salah satu liputan pasca bencana yang harus diperhatikan ,

“Ini kayak ganti rugi mereka, trus misalnya yang harus relokasi seperti apa. Trus kemudian yang harus mengganti antropologis mereka seperti mata pencaharian misalkan yang di Merapi itu kan ada beberapa kampung yang harus relokasi tuh.

Jadi mau nggak mau mata pencaharian harus diubah, nah itukan kita harus kasih info-info ke mereka juga, dari pemerintah” (Wawancara 25 September 2016).

Anton Wahyu menambahkan,

“Dalam liputan bencana, wartawan juga harus membangun konsep mengenai jurnalisme optimisme yang mampu membangkitkan harapan bagi korban bencana.” (Notulensi FGD 26 Juli 2016).

Jurnalisme optimis pada situasi pasca bencana ini meliputi tentang informasi mengenai bagaimana kondisi korban pasca bencana, kerugian yang diderita oleh korban, mobilisasi bantuan untuk para korban, *recovery* bagi korban bencana dan kemungkinan bencana di masa mendatang yang bisa terjadi. Informasi ini dibingkai dalam framing pemberitaan yang mengedepankan optimisme bagi korban bencana yang diorientasikan pada fungsi edukasi media massa, yang secara lebih spesifik adalah edukasi di bidang mitigasi dan mobilisasi bantuan. Untuk lebih jelas bagaimana perbandingan model jurnalisme air mata dan jurnalisme optimis, bisa disimak pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Jurnalisme Air Mata vs Jurnalisme Optimis

Jurnalisme Air Mata	Jurnalisme Optimis
Mengeksploitasi penderitaan korban bencana.	Tidak mengeksploitasi penderitaan korban bencana
Tidak memiliki sensitivitas pada penderitaan korban bencana.	Sensitivitas pada penderitaan korban bencana.
Informasi mitigasi bencana kurang diperhatikan.	Mengedepankan mitigasi bencana.
Fungsi edukasi media kurang.	Mengedepankan fungsi edukasi media.
Mencampuradukan mitos dengan berita.	Mitos dipahami sebagai kearifan lokal.
Tidak mengedepankan optimisme bagi korban	Optimisme pada korban menjadi perspektif utama.

BAB V.

RENCANA DAN JADWAL KERJA SELANJUTNYA

Pada kegiatan tahun kedua kami akan memperkuat data dari beberapa jurnalis yang berada di ibukota. Selain itu kami juga akan membuat beberapa hal yang nantinya akan berkontribusi langsung terhadap dunia jurnalistik khususnya jurnalisme bencana antara lain dengan :

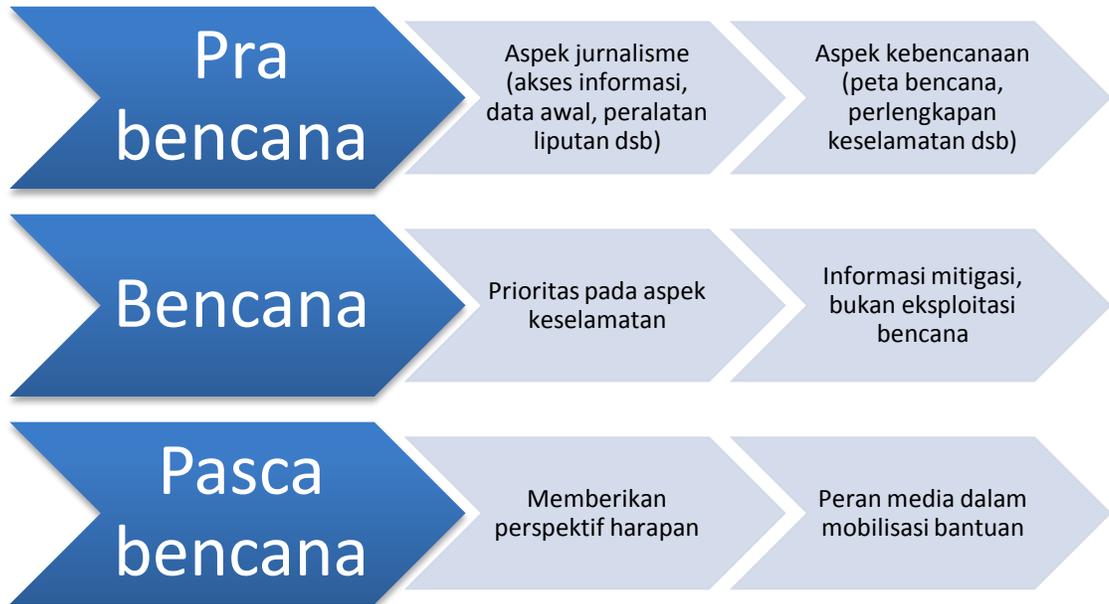
1. Membuat panduan tertulis dan buku saku untuk para jurnalis, sehingga ketika mereka terjun dalam meliput kebencanaan ada rujukan yang jelas dan mampu meliput dengan baik dan humanis. Panduan tertulis ini rencananya akan kami kirim dan kami bagikan kepada semua media yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Membuat film tutorial tentang jurnalisme sensitif bencana, agar para jurnalis bisa melihat secara visual bagaimana melaksanakan aktivitas jurnalistik dengan baik di wilayah bencana, film ini juga dilengkapi wawancara langsung dengan wartawan senior yang bisa dijadikan panutan ketika meliput berita.
3. Membuat dan mempublikasikan artikel terkait jurnalisme sensitif bencana yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi sehingga penelitian yang kami lakukan bisa dibaca oleh banyak orang dan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB VI.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini memperlihatkan mengenai tiga hal utama yang harus dikuasai wartawan, baik wartawan yang berada di lokasi bencana maupun wartawan yang berada di ruang redaksi. Ketiganya meliputi aspek pra bencana, bencana, pasca bencana.

Bagan 7. Pengelolaan Informasi Bencana di Ruang Redaksi



Kemampuan wartawan dalam isu kebencanaan menjadi hal yang penting dalam peliputan bencana. Wartawan yang diterjunkan ke lokasi bencana harus benar – benar memahami kebencanaan yang diliputnya. Selain tantangan kompetensi, tantangan lain yang harus dikuasai oleh wartawan adalah perspektif jurnalisme optimis yang memberikan harapan kepada korban bencana melalui berbagai penderitaan media yang

memberikan petunjuk kepada korban bencana pada pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Di sisi yang lain, institusi media tempat wartawan bekerja harus memberikan perlindungan kepada wartawan melalui peralatan liputan dan peralatan keselamatan yang memadai. Keselamatan wartawan yang meliput bencana harus menjadi prioritas bagi institusi media massa.

Daftar Pustaka

- Arif, Ahmad (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Jakarta: KPG
- Arif, Ahmad 2011. *Jurnalisme Bencana : Tugas Suci, Praktik Cemar, dalam Budi, Setio [ed] (2011). Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Aspikom
- Junaedi, Fajar (2012). *Menggagas Jurnalisme Penyiaran Tanggap Bencana, dalam Listiani, Endri dan Baksin, Askurifa'al [ed] (2013). Media dan Komunikasi Lingkungan*. Bandung, Fikom Unisba dan Buku Litera.
- Budi, Setio HH (2011). *Pentingnya Komunikasi Bencana, dalam Junaedi, Fajar; Puspita, Adi ; Oktaviana, Risa [ed]. Sensasi Vulgar Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Lingkar Media
- Biagi, Shirley (2005). *Media / Impact : An Introduction to Mass Media, 7th Edition*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Indrajaya, Doddy Permadi (2010). *Buku Pintar Televisi : Proses Pemahaman Televisi bagi Pemula*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Junaedi, Fajar (2011). *Manajemen Penyiaran Bencana, dalam Budi, Setio [ed] (2011). Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Aspikom dan Buku Litera.
- Lindlof, Thomas R dan Taylor, Brian C (2002). *Qualitative Communication Research Methods, nd Edition*. London : Sage Publication
- Haddow, George D. dan Haddow, Kim S.(2009). *Disaster Communication in The Changing of Media World*. Oxford : Butterworth-Heinemann
- Harahap, Arifin S. (2007). *Jurnalistik Televisi : Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta : Indeks

- McQuail, Dennis (2009). *McQuail's Mass Communication Theory*, 6 Publications
- Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches, 4th Edition*. London : Sage
- Reardon, Nancy (2009). *On Camera : Menjadi Jurnalis TV Andal dan Profesional*. Jakarta : Erlangga
- Badri, M (2011). *Paradigma Jurnalisme Bencana, dalam Budi, Setio [ed] (2011). Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Aspikom dan Buku Litera
- Limburg, Val E (2004). *Electronic Media Ethics*. London : Sage Publikation
- Morissan, MA. (2008). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta : Kencana

LAMPIRAN 1. BIODATA PENELITI

Ketua Peneliti

1.	Nama Lengkap	Fajar Junaedi S.Sos, M.Si
2.	Jenis Kelamin	L
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIK	163 078
5.	NIDN	0520057901
6.	Tempat/tanggal lahir	Madiun / 20 Mei 1979
7.	E-mail	fajarjun@gmail.com
8.	Telp.	
9.	Alamat Kantor	Program Studi Ilmu Komunikasi UMY, kampus terpadu UMY Jl. Lingkar Barat Yogyakarta
10.	No. telp	0274 – 387 656 psw 175
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 210 orang
12.	Mata kuliah yang diampu	Sosiologi Komunikasi Hukum Media Massa

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PT	Universitas Diponegoro	Universitas Sebelas Maret	
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	
Tahun masuk – lulus	1998 – 2002	2003 – 2005	
Judul skripsi/tesis/disertasi	Perlawanan Kelas Tertindas terhadap Penguasa dalam Lirik Lagu RATM	Representasi Tubuh dan Seksualitas Pascakolonial dalam Film Arisan!	
Nama pembimbing	Dra. Evi Sofiati	Dr. Suyatno	

	Ibrahim M.Si	Kartodirdjo	
--	--------------	-------------	--

Pengalaman Penelitian 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2007	Penelitian lokalitas budaya jawa dalam televisi lokal	PHK A-2 Batch 3	Rp. 30.000.000,-
2.	2008	Penelitian banalitas infotainment dan dampaknya bagi penonton	Dikti Hibah Bersaing	Rp. 40.000.000,-
3.	2011	Penelitian ramadhan-tainment	Program Studi Ilmu Komunikasi UMY	Rp. 10.000.000,-
4.	2013	Penelitian Strategi Pengelolaan Konflik dan Komunikasi Antar Kelompok Suporter Bola Di Indonesia	Dikti Hibah Pekerti	Rp. 30.000.000,-

Pengalaman Pengabdian 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2009	Pelatihan Videografi untuk Siswa SMA Sewon Bantul	Prodi Ilmu Komunikasi UMY	Rp. 3.000.000,-
2.	2011	Pelatihan Jurnalistik untuk Siswa SMA 6 Yogyakarta	SMA 6 Yogyakarta	Rp. 1.000.000,-

Publikasi Ilmiah dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	No/Volume/tahun
1.	Relasi Media dan Terorisme	Jurnal Aspikom	No 1 Vol 1 tahun 2011
2.	Manajemen Pemberitaan Media Televisi dalam Berita Terorisme	Jurnal Wacana	No. 1 Vol 1 tahun 2012

Pemakalah Seminar 5 tahun Terakhir

No.	Nama pertemuan ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	National Conference on City and Branding	Sepak bola Lokal sebagai Branding Kota	2011/Universitas Brawijaya
2.	Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi	Lingkaran Wina dan Mahzab Frankfurt dalam Ilmu Komunikasi	2012/Universitas Pelita Harapan
3.	Call for Paper Komunikasi Lingkungan	Manajemen Pemberitaan dalam Berita Bencana	2010/Universitas Islam Bandung

Karya Buku dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Komunikasi Bencana	2011	260	Aspikom
2.	Menyulap Kekalahan : Operasi Militer AS dalam Film Hollywood dan Layar Televisi	2012	170	Mata Padi
3.	Bonek : Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia	2012	175	Buku Litera

4.	Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi	2013	180	Kencana Prenada Group
5.	Komunikasi Politik : Teori, Aplikasi dan Strategi di Indonesia	2013	220	Buku Litera

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ditemui ketidaksesuaian dengan kenyataan saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat untuk memenuhi persyaratan pengahuan hibah bersaing.

Yogyakarta, 08-08- 2016



Fajar Junaedi S.Sos, M.Si

Anggota Peneliti

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Filosa Gita Sukmono, S.Ikom, MA
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19870206201210163105
5	NIDN	0506028701
6	Tempat, Tanggal Lahir	Banyuwangi, 06-02-1987
7	E-mail	Filosa2009@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085293932429
9	Alamat Kantor	Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Faks	-
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 50 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Komunikasi Multikultur
		2. Media dan Religi
		3. Pengantar Ilmu Komunikasi
		dst

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Muhammadiyah Malang	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Padjadjaran Bandung
Bidang Ilmu	Komunikasi Antar Agama	Iklan, Rasisme, Komunikasi Antar Ras	Film, Multikulturalisme dan Komunikasi Multikultur
Tahun Masuk-Lulus	2005-2009	2009-2012	2014-.....
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Konteks Komunikasi Pemimpin Agama	Rasisme dalam Iklan	Dinamika Wacana Multikultur dalam Film Indonesia
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Hamidi	Dr. Budiawan	Dr. Atwar Bajari

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016	Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana	DIKTI	Rp.50.000.000
2	2015	Kompetensi Komunikasi Multikultur Tenaga Kesehatan se DIY-Jateng	UMY	Rp.20.000.000
3	2015	Kontruksi Identitas dan Group Dynamic dalam Cyberspace	UMY	Rp.5000.000
4	2014	Online Citizen Journalism sebagai Ruang Publik dalam Cyberspace	UMY	Rp. 5.000.000
5	2014	Integrasi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan Tinggi Muhammadiyah Se-Indonesia	UMY	Rp.38.000.000
6	2013	Membuka Tabir Seksualitas Iklan di Indoensia	UMY	Rp. 3.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2015	Menumbuhkan Kewaspadaan Orangtua akan bahaya sinetron bagi Anak-anak	Mandiri	Rp.1.000.000
2	2015	Bahaya Televisi Bagi Kehidupan Remaja	Mandiri	Rp. 500.000
3	2014	Media Promosi Asi Eksklusif di Desa Ngampilan	UMY	Rp.10.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Rivalitas Aremania dan Bonekmania : Mengurai Konflik Suporter melalui “Sisi Gelap” Komunikasi Antar Budaya	Jurnal Komunikasi LP3I Bandung	Volume 8 No 1 Tahun 2015

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	<i>International Conference Of Communication Industry and Communication</i>	<i>Communication Competence Multicultural Medical Worker in DIY and Jateng</i>	Bali, Februari, 2016
2	<i>International Conference On Media, Communication and Culture</i>	<i>Construction Identity and Group Dynamic In The Cyberspace</i>	Penang, Desember 2015
3	<i>International Conference On Media, Communication and Culture</i>	<i>Sexuality on Underwear Advertisement</i>	Yogyakarta, November, 2012

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	<i>Cyberspace and Culture</i>	2015	240	Litera
2	Komunikasi Multikultur	2014	140	Litera
3	Sport, Komunikasi dan Audiens	2014	262	Litera

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing

Yogyakarta, 08-08-2016

Pengusul,



(Filosa Gita Sukmono)

LAMPIRAN 2. TRANSKRIP FGD DAN WAWANCARA MENDALAM

Focus Group Discussion Strategi Pencarian, Pengelolaan Informasi dan Pemberitaan di Ruang Redaksi dalam Jurnalisme Sensitif Bencana

Hari / Tanggal : 26 Juli 2016
Tempat : Meeting Room Legend Cafe

Pembukaan	<p>Pembukaan oleh Fajar Junaedi. Prodi Ilmu Komunikasi memiliki mata kuliah Jurnalistik dan mempunyai program magang. Jogja sebagai cincin api, namun literatur mengenai jurnalisme sensitif bencana masih kurang. Harapan dari FGD ini adalah menghasilkan model peliputan bencana.</p> <p>*Perkenalan dari masing masing peserta FGD.</p>
Focus Group Discussion	<p>Bagaimana pengalaman setiap peserta FGD (jurnalis) dalam meliput peristiwa bencana ?</p> <p>Pak Anton (Harjo) : Dual hal yang terkait dengan jurnalisme sensitif bencana yaitu masalah konten dan teknis. Konten yaitu terkait dengan pra, saat di lapangan dan pasca di lapangan. Kemudian dalam konteks teknis yaitu kemampuan reporter dan persiapan alat dan perlengkapan saat pelitputan. Dalam hal teknis pernah terjadi beberapa kali insiden yang justru mengakibatkan jurnalis yang sedang meliput bencana malah menjadi korban dari bencana itu sendiri. Hal tersebutlah yang harusnya menjadi perhatian bagi insan pers yang ada di Indonesia. Maka dari perlu ada suatu pengetahuan yang terkait dengan bencana. PR besar dalam peliputan bencana adalah masalah etika dari para reporter maupun jurnalis yang sedang meliput di lokasi bencana.</p> <p>Media memiliki fungsi sebagai media pendidikan yang mengacu kepada UU Pers. Media seharusnya dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bencana. Jurnalis juga mempunyai peran ketika pasca bencana. Misalnya mengenai penyaluran bantuan dsb.</p> <p>Pak Okto (KR) : Tahapan-tahapan dalam pelitputan bencana yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Setiap jurnalis harus memiliki pengetahuan yang terkait dengan bencana. Pengetahuan tersebut terkait dengan apa harus dilakukan oleh jurnalis ketika meliput suatu peristiwa bencana. Dalam etika peliputan di media KR, bahwa “tidak ada berita yang seharga</p>

dengan nyawa.”

Dalam soal etika peliputan, bencana itu tidak harus dengan air mata. Media dianjurkan untuk tidak selalu meliput mengenai kesedihan dari korban bencana. Media seharusnya melakukan peliputan yang mampu mendorong masyarakat bangkit dari musibah yang dialaminya.

Empati wartawan terhadap korban bencana sangat diperlukan. Dalam beberapa kasus, wartawan malah mengindahkan perasaan yang dialami oleh korban bencana.

Jurnalis tidak seharusnya menulis berita yang terkait dengan mitos-mitos, karena hal tersebut merupakan bentuk perilaku jurnalis yang tidak sehat. Seorang wartawan harus memiliki persiapan dalam setiap peliputan bencana. Misalnya bekal-bekal teknis mengenai kamera, masker dsb. Ketika bencana terjadi, seorang jurnalis harus memperhatikan setiap rilis yang terbit dari berbagai lembaga seperti pemerintah, LSM, parpol dsb.

Sulis (RBTV) :

Jurnalis harus mampu membuat konten yang mampu mendorong korban bencana bisa bangkit dari musibah yang mereka alami. Akurasi data dalam setiap liputan bencana harus menjadi perhatian utama bagi setiap jurnalis.

Ketika redaksi memberikan berita yang salah, hal tersebut akan menjadi polemik dan pro kontra di masyarakat. Maka dari itu, seorang jurnalis harus pandai dalam mengambil sumber data yang valid dan kredibel. Jangan tergesah-gesah dalam memilih sumber data.

Tujuan jurnalisme sensitif bencana itu apa ? apakah hanya sekedar memberi informasi terkait dengan bencana ? Jurnalisme sensitif bencana memiliki peran dalam munculnya beberapa lembaga yang mengurus bencana serta lahir peraturan-peraturan yang terkait dengan bencana.

Beny (Sonora) :

Setiap media memiliki sifat dan karakter dalam setiap peliputan bencana. TV dan radio bisa melakukan liputan on the spot di lokasi bencana, begitu pun dengan cetak yang telah bertransformasi menjadi media online. TV dan radio memiliki gerak yang cepat dalam setiap liputan bencana. Saat ini banyak sekali sosmed-sosmed yang justru tidak mendukung peliputan bencana. Jangan sampai berita yang disiarkan tidak memiliki data dan akurasi data yang tepat. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki peran yang cukup vital dalam liputan bencana. Karena info yang beredar di lapangan bisa di dapatkan dari masyarakat, atau yang biasa disebut citizen jurnalis. Media harus memiliki pemahaman terkait dengan bencana. Karena setiap bencana akan terjadi chaos, maka media harus mampu bersinergi dengan semua pihak. Media juga harus mampu membantu recovery dalam pasca bencana. Selain itu media juga harus memposisikan diri dalam posisi yang netral.

Hasbi (Admin akun media sosial) :

Setiap media sosial memiliki sifat dan karakter masing-masing. Twitter (medsos) memiliki kelebihan yang lebih realtime. Namun banyak juga akun-akun medsos yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Kita sering menjumpai akun medsos yang mengklaim dirinya sebagai media. Namun mereka tidak memiliki profil yang lengkap dan jelas. Medsos hanya memperhatikan mengenai popularitas dari media mereka sendiri. Konten yang disebar tidak memiliki sumber data yang akurat dan valid. Belakangan ini ada beberapa model liputan berita yang bisa dipertanggungjawabkan dan memiliki verifikasi data yang akurat. Salah satu model tersebut adalah model live blog. Live blog memiliki fitur untuk menulis ulang dan memperbaharui link berita yang disebar. Tujuan utama dari live blog adalah menyebar berita yang real time dan akurat. Dan beberapa media besar saat ini menggunakan model liputan live blog. Mahasiswa dan jurnalis harus dibekali kemampuan untuk memverifikasi data yang bersumber dari media sosial. Tahun ini twitter membuka peluang untuk verified account, baik itu akun personal maupun akun lembaga. Dengan adanya verifikasi tersebut, memudahkan kita untuk memilih mana akun yang bisa dipercaya.

Bambang (The Jakarta Post) :

68% wilayah di Jogja merupakan daerah yang rawan bencana. Ada banyak persoalan-persoalan teknis yang harus dipahami oleh jurnalis. Karena ketika terdapat kesalahpahaman teknis oleh jurnalis, justru akan mendatangkan bencana. Celakanya, para jurnalis lebih suka melakukan wawancara dengan pemerintah, tidak malah melihat secara real di lokasi bencana. Masih banyak daerah-daerah bencana yang tidak memiliki jalur evakuasi bencana. Disinilah peran media untuk mendorong pemerintah dalam menangani hal tersebut. Persoalan yang banyak terjadi di Jogja adalah edukasi mengenai bagaimana cara pengurangan dampak bencana. Jurnalis sering lupa untuk menggunakan perspektif perempuan dan anak. Saat rekonstruksi bencana, sering terjadi tindak pidana korupsi. Korban juga bencana terkadang sering menolak bantuan dari diluar golongan mereka (Mis; Agama, suku dll). Perusahaan media jarang memberikan kesiapan akomodasi kepada wartawannya dalam setiap liputan bencana. Tidak banyak jurnalis yang menggunakan peralatan safety dalam kegiatan liputan bencana mereka.

Jurnalisme sensitif bencana tidak hanya membahas mengenai bencana alam, namun juga mengenai bencana sosial. Misalnya mengenai kasus pembangunan hotel di Jogja, Sultan Ground dll. Di beberapa daerah, otonomi khusus mampu mengatasi konflik yang terjadi di daerah tersebut, namun di Jogja justru malah menimbulkan konflik. Terdapat standar ganda dari pemerintah ketika menyikapi setiap peristiwa bencana. Terdapat banyak persoalan sosial dalam setiap peristiwa bencana alam. Bencana sosial banyak menimbulkan persoalan di tengah masyarakat seperti kriminalitas dan kekerasan.

Mas Jun :

Bagaimana dosen menyampaikan cara mengenai peliputan bencana kepada mahasiswa yang justru terkadang perlu sumber atau literasi langsung dari jurnalis/praktisi dalam setiap materi yang diajarkan khususnya dalam jurnalisme sensitif bencana ?

Pak Okto (KR) :

Jangan sampai seorang jurnalis percaya terhadap mitos-mitos. Mereka seharusnya mengkonfirmasi setiap peristiwa kepada ahlinya. Wartawan juga harus mampu menyelamatkan diri dalam liputan bencana karena tidak ada berita yang seharga nyawa. Narasumber yang dipilih harus sesuai dengan bencana yang diliput. Wartawan harus selalu memperhatikan hal-hal yang masuk akal.

Pak Anton (Harjo) :

Kedepannya, jurnalis harus mampu memahami peta bencana. Yang harus diperhatikan media adalah jangan sampai mereka justru malah memperburuk suasana, menambah kesedihan dan penderitaan korban bencana. Jangan membuat pembaca berita khawatir dengan berita-berita yang diterbitkan. Maka dari itu media harus disiplin dalam setiap verifikasi data. Jangan sampai media justru mengambil sumber data yang tidak valid. Jurnalisme optimisme, yaitu wartawan maupun media mampu mendorong korban bencana optimis dan segera bangkit dari musibah yang mereka miliki. Media juga memiliki peran dalam mengedukasi masyarakat terkait dengan cara mengantisipasi bencana.

Mas Jun :

Apa yang bisa dibagikan kepada mahasiswa ? Mahasiswa hanya terpaku kepada persoalan teknis namun tidak menguasai konsep secara matang.

Mas Bambang (The Jakarta Post) :

Bencana sosial itu justru banyak dipicu oleh media. Maka dari itu bencana sosial juga sangat penting untuk dipikirkan secara bersama oleh media. Jurnalis terkadang sangat lemah dalam proses verifikasi data, baik itu dalam kasus bencana alam maupun bencana sosial. Jurnalis terlalu banyak bertumpu dengan *secong opinion* yang hal tersebut biasanya justru malah tidak benar.

Pak Okto (KR) :

Mahasiswa harus mampu memiliki pemahaman yang terkait dengan bencana. Kita juga perlu membahas mengenai masalah media sosial. Bagaimana media jangan hanya berpikir menguras air mata yang justru menjadi pembuat masalah yang baru. Media harus berhati-hati dalam membaca setiap press rilis. Media juga harus memperhatikan efek-efek dari berita yang mereka terbitkan.

	<p>Pak Sulis (Sonora FM) : Mahasiswa ketika menjadi jurnalis, yang harus diketahui terlebih dahulu adalah mengenai etika jurnalis. ID Card itu penting. Ketika menjadi mahasiswa pers mahasiswa, mereka seolah-olah sudah merasa sebagai wartawan beneran karena sudah memiliki ID Card. Ketika meliput bencana, wartawan yang meliput harus memiliki ID Card. Oleh karena itu setiap jurnalis yang akan terjun ke lapangan harus memperhatikan ID Card sebagai identitas resmi di lapangan. Kita sebagai orang media, ketika ingin meliput harus memiliki bekal yang cukup. Mahasiswa harus berhati-hati dalam me-retweet dan menyebarkan berita di media sosial. Mahasiswa juga jangan mudah percaya dengan berita yang tidak memiliki arukasi data yang tepat. Mahasiswa zaman sekarang cenderung ingin instan.</p> <p>Dito : Kecendrungan dalam media sosial, para pengikut cenderung mengikuti oleh the opinion leader. Mereka akan mengamini, mempercayai dan menyebarkan apa yang dikatakan oleh the opinion leader. Kecendrungan tersebut saat ini sedang marak terjadi. Saat ini perlu etika ketika sedang menggunakan media sosial. Hal tersebut tentu akan sangat berbahaya.</p> <p>Pak Okto (KR) : Pembaca saat ini justru lebih banyak membaca depannya saja tanpa tahu semua isi dari informasi yang disebar.</p> <p>Mas Bambang (The Jakarta Post) : Tulisan-tulisan dari media massa adalah bagian dari settingan. Ketergesahan dari jurnalis akan mendatangkan dampak yang tidak baik bagi pembaca. Peningkatan dari kualitas media mainstream tidak naik. Ketika terjadi disinformasi, media mainstream tidak mengambil peran untuk mentralisasi informasi.</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Pak Okto (KR) : Bagaimana mengurai masalah bukan justru malah menimbulkan masalah. Wartawan harus mampu menjaga nyawa dalam liputan bencana. Wartawan juga harus memperhatikan perlengkapan yang akan dia bawa dalam peliputan di lokasi bencana.</p> <p>Mas Bambang (The Jakarta Post) : Setiap kali ada bencana alam, pasti akan terjadi konflik di masyarakat. Wartawan yang meliput di lokasi bencana harus memahami konsep jurnalisme sensitif konflik. Karena mereka harus menyebarkan berita yang</p>

mewakili dua kelompok yang berbeda.

Pak Anton (Harjo) :

Ketika terjadi bencana jangan sampai informasi yang beredar itu simpan siur. Maka dari itu penting kiranya untuk memperhatikan verifikasi data. Selain itu, dalam liputan bencana, wartawan juga harus membangun konsep mengenai jurnalisme optimisme yang mampu membangkitkan harapan bagi korban bencana.

Mas Hasbi (Admin akun media sosial) :

Penting bagi mahasiswa harus memahami pokok permasalahan. Mahasiswa juga perlu meng-upgrade kemampuan teknis mereka.

TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM

NAMA INFORMAN : LALITA M. GANDAPUTRI (PRODUSER METROTV JAKARTA YANG DITEMPATKAN SEBAGAI KEPALA BIRO METROTV BANDUNG)

TRANSKRIP WAWANCARA

Interviewer :

Mbak Lalita, sebelumnya thank you banget karena sudah kebersamai sampai sekarang. Jadi ceritanya gini, saya dan dengan mas Filosa sedang melakukan riset tentang bagaimana strategi pencarian dan pengelolaan informasi bencana di ruang redaksi. Nah kemarin kami sudah wawancara dengan media cetak di Jogja, trus media elektroniknya radio. Harapan kami hasil penelitian ini bisa menjadi modul bagi teman-teman mahasiswa maupun bagi jurnalis ketika liputan di lapangan. Yang kedua kami kirimkan menjadi naskah *proceeding* atau jurnal. Jadi kalau sudah jadi pasti akan saya kirim ke *jenengan* sebagai bagian dari cara kita untuk mengembangkan kajian ilmu komunikasi. Nah saya ingin mengawalinya dari pertama pengalaman mbak Lalita dulu ketika liputan bencana terutama di Merapi. Itu kita bisa bicara dalam konteks pra bencana, bencana dan pasca bencana. Nah biar urut, pada saat pra bencana, apa saja yang anda siapkan sebagai reporter yang turun ke lapangan pada waktu itu ? Baik persiapan alat liputan maupun alat kelengkapan *safety* kebencanaan

Narasumber :

Ya, waktu merapi itu, yang sudah dinyatakan layak berita itu ketika kenaikan status kegunung apian dari waspada ke siaga. Nah begitu siaga kita dapat info dari BPMBG dan juga BPPTK itu sudah jadi layak berita dan kita intens liputan itu. Karena Merapi punya nilai berita yang tinggi, karena dilihat dari sejarahnya juga pernah meletus pada tahun 2006. Waktu itu kan kami 2010. Hampir setiap hari itu kami liputan. Nah waktu status siaga, kan tingkat kebayaannya itu kan tidak tinggi. Itu ya standar keamanannya ya biasa aja yang penting kita liputan, yang perlu diketahui ketika liputan status kegunung apiannya apa, terus kemudian rekomendasi dari BPMBG dan BPPTK itu apa. Nah terus kemudian, pelaksanaan di lapangannya seperti apa dari pemerintah kabupatennya. Yang pertama kami memang liputan masih di wilayah Sleman ya. Tidak menutup kemungkinan juga minta kontributor yang liputan di sekitar Klaten, Boyolali pokoknya yang sama Magelang. Pokoknya diempat wilayah itu kita *cover* bagaimana masyarakatnya di sana. Kan waktu siaga kan masih aman-aman aja, belum ada evakuasi warga. Berikutnya adalah ketika udah dari siaga ke awas itu kita udah langsung mobil liputan diberangkatkan ke gunung Merapi.

Interviewer :

Jadi waktu siaga itu mobil liputan belum diberangkatkan ?

Narasumber :

Pulang-pergi, kita ketika mau live berangkat, setelah udah nggak live balik lagi ke kantor.

Interviewer :

Reporter itu berarti tetap stay in

Narasumber :

Nggak, udah setelah awas itu kita udah nggak bisa kemana-mana karena udah genting gitu kan.

Interviewer

Trus posisi pada waktu awas itu di mana lokasinya ?

Narasumber

Saya waktu awas detik-detik krisis merapi saya di sana, ada di atas. Ada di pusat pemantauan gunung merapi di kaliurang.

Interviewer :

Nah sebelum liputan itu apakah produser lapangan atau kepala biro atau produser di ruang redaksi di Jakarta memberikan *brief* nggak misalnya kalau liputan bencana itu harus seperti apa aja gitu ? Apa aja yang harus diperhatikan ?

Narasumber :

Waktu itu saya nggak. Diawal-awal nggak karena kami mengenal sendiri di lapangan. Jadi berdasarkan pembelajaran aja. Misalkan gini, kami harus menyiapkan HT (Handy Talkie). HT itu penting untuk keamanan kami juga. Itu kan juga ada radio komunikasi komunitas merapi, nah itu yang penting. Itu yang harus ada ketika kita liputan di sana nggak gegabah nggak tanpa informasi. Itu kayaknya yang pas pengalaman saya waktu kemarin itu justru yang di lapangan yang tau bagaimana standar *safety*-nya. Nah kemudian setelah merapi meletus beberapa kali, barulah dari kantor Jakarta baru ngasih *safety*. Kayak sepatu *both*, trus *google* (kaca mata) karena kan buat debu gitu kan sama sekaligus masker.

Interviewer :

Helm ?

Narasumber :

Nggak.

Interviewer :

Itu diberikan kepada reporter dan camper atau hanya kepada reporter aja ?

Narasumber :

Semuanya tim yang ada disitu harus pake itu sebenarnya. Tapi cuma jumlahnya terbatas sih, jadi yang intinya reporter kameremen harus pake itu.

Interviewer :

Berarti sebelum itu, sudah mengenakan alat *safety* belum ? Kan itu kiriman Jakarta, nah sebelumnya kan mungkin udah hujan debu nih, sudah mulai make belum ?

Narasumber :

Make ini dikasih dari relawan dari Jepang malahan.

Interviewer :

Apa dikasihnya ?

Narasumber :

Itu *google*, pertama saya punya *google* itu dari relawan Jepang malah bukan dari kantor.

Interviewer :

Pake *google* apa waktu itu ?

Narasumber :

Karena ini serpihannya itu kan mengandung silica, trus pokoknya nggak sekedar masker kain ya karena kita Indonesia taunya cuma pake masker doang. Tapi untuk sementara mata terganti. Pokoknya yang perlu kita kasih jempol memang mitigasi bencananya yang dari Jepang itu keren banget. Was-was di sana pun kita langsung dididik ini loh yang paling *safety* bukan hanya sekedar masker hidung.

Interviewer :

Trus adanya alat itu udah harus standar gitu ?

Narasumber :

Harus dan itu harus, makanya kita harus mengenali bencana yang kita liput itu apa dulu ? kayak merapi, status-status kegunung apian kita harus kenali dulu karena setiap status itu perlakuannya berbeda trus pengamanannya juga berbeda. Treatment kita terhadap liputan juga pasti berbeda. Makanya yang tadi kita liat dari siaga, oke cuma pulang-pergi pulang-pergi dari lokasi aja. Tapi begitu awas kita harus tetap ada di sana. Fungsinya apa ? Gak cuma menyampaikan berita di tv, tapi sebagai informasi ke masyarakat dan untungnya memang masyarakat sekitar merapi itu yang sebagai korban pertama itu tuh mereka sudah melek media. Meskipun di pengungsian mereka nonton tv gitu, jadi makanya itu, fungsinya dari pemberitaan juga untuk sebagai informasi ke korban dan juga bisa dijadikan sebagai *guidline*. Seperti lokasi pengungsian di mana, pusat kesehatannya di mana, trus rumah sakitnya di mana ketika ada korban. Jalur evakuasi trus kemudian ini ada pelayanan sekolah itu ada bus. Pokoknya saya itu *blusukan* setiap kelurahan itu saya masuki dan apa sih informasi-informasi yang perlu. Ternyata saya menemukan informasi itu kayak ada penyediaan bus untuk anak sekolah.

Interviewer :

Nah trus ini mbak Lalita, ini kan tadi masalah peralatan material untuk liputan *safety* ya. Sekarang peralatan teknis ni, sebelum turun ke lokasi liputan bencana, kira-kira ada nggak *treatment*-nya misalnya kamera itu harus berbeda, batterainya harus dobel dan sebagainya ?

Narasumber :

Kameranya yang jelas yang harus berbeda itu *tele*-nya panjang, untuk memantau lava pijar.

Interviewer :

Trus *tele*-nya itu perlu alat tambahan nggak ?

Narasumber :

Dari Jakarta dikirim. Karena ketika Jakarta tau oh merapi siaga langsung dikirimi *tele* itu.

Interviewer :

Kalau yang lain apakah baterai harus dobel dan sebagainya ?

Narasumber :

Ehh timnya dibanyakin, kita waktu itu ada tiga mobil, eh pertama dulu waktu itu ada dua mobil *SNG*. Mobil *SNG* waktu ditaruh di Sleman sama ditaruh di Magelang. Berarti kan ada dua tim yang berbeda. Jumlahnya itu karena tingkat kewaspadaan merapi waktu itu mendorong tim redaksi yang di atas untuk menerjunkan lebih banyak tim. Awalnya dua nih, trus begitu merapi meletus hingga awal november ditambah itu tadi satu tim lagi.

Interviewer :

Satu tim itu ada berapa orang ?

Narasumber :

Satu tim Sleman itu ada tiga reporter tiga kameramen. Itu di awal seperti itu.

Interviewer :

Oke terus nanti masing-masing tim ada produser lapangan atau cukup satu tim itu aja ?

Narasumber :

Ada, iya setiap tim ada *team producer*. Ya paling tidak setiap tim harus ada PO-nya (*project officer*). Jadi yang paling bertanggung jawab semua urusan-urusan tim dan juga bertanggung jawab kapan *breaking news*-nya itu ada di lapangan.

Interviewer :

Jadi misalnya ini, kalau kita membuat semacam garis kordinasi itu seperti apa ? Coba digambarkan.

Narasumber :

Project officer ya, trus di atasnya lagi itu manajer peliputan atau *gathering*.

Interviewer :

Nah posisi yang ini (manajer peliputan) itu di Jogja juga ?

Narasumber :

Nggak, dia di Jakarta. Yang di merapi cuma *project officer*, dia *mobile* juga ke Klaten ke Magelang

Interviewer :

Kepala Biro posisinya ada di mana ?

Narasumber :

Kepala Biro alias FP, Kepala Biro itu kalau ada di lapangan itu dia fungsinya sebagai FP.

Interviewer :

Berarti kalau ada tiga tim harus nambahin biro lagi dong ?

Narasumber :

Bukan biro, gini biro Jogja, Kepala Biro-nya bertugas di lapangan ya artinya dia jadi FP. Ini Sleman dipimpin Kabiro-nya, ini FP *piure* jadi FP. Kabiro itu kan tanggung jawabnya sewilayah DIY-Jateng. Kalau dia (FP) fungsinya pas liputan itu doang (merapi).

Interviewer :

Selain jadi FP sini otomatis juga ngawasin ini juga ya ?

Narasumber :

Akhirnya nggak, dia (Kabiro) fokus ke FP yang ngawasin adalah *Project Officer*.

Interviewer :

Dari Jakarta atau orang Jogja ?

Narasumber :

Dia (*Project Officer*) orang Jakarta. *Project Officer*-nya itu diambil dari senior kordinator daerah. Eh waktu itu bukan korda tapi kepala peliputan daerah. Dia jadi *Project Officer*-nya. Ini ada FP dari tim Bandung dan Surabaya,

Interviewer :

Oh dikirim kesana semua untuk bantu *backup* ? Trus di bawahnya ada tiga reporter tiga kameramen ?

Narasumber :

Itu rata-rata segitu ya ? Tapi bisa lebih dari itu.

Interviewer :

Masing-masing punya esensi sendiri-sendiri ?

Narasumber :

Iya

Interviewer :

Terus untuk yang mengurus SNG-nya butuh berapa teknisi ?

Narasumber :

Oke dua teknis standar ya, ext teknik support, trus ini ngomong tekniknya dulu atau soalnya kalau reporternya macam-macam loh.

Interviewer :

Gak apa-apa yang standar aja

Narasumber :

Yang di Sleman aja itu lebih banyak. Tergantung pusatnya itu yang menentukan banyaknya berita yang diambil. Yang di Sleman aja di tiga, yang di Surabaya itu ini awalnya satu trus aku diperbantukan yang tim Surabaya ini. Dinamis sih aku gak bisa kasih patokan. Intinya ada tiga tim pasti FP itu standar, editor itu harus karena kita kan produksi di lapangan. *Program Director*, semua harus ada PD. Yang ada PD tim besarnya itu yang di Sleman ini. Fungsi *Program Director*-nya di *double-in* sama FP (Field Producer).

Interviewer :

Pernah nggak *Feel Producer* (FP) itu ngerangkap jadi reporter karena peristiwanya dianggap penting atau tetap dibelakang layar terus ?

Narasumber :

Nggak, oh iya iya yang Kabiro ini.

Interviewer :

Pernah jadi reporter ?

Narasumber :

Bukan pernah, dia yang *delivery* jadi dia yang dekat sama SNG. Kalau yang aku (reporter) yang melanglangbuana.

Interviewer :

Oh jadi dia reporter (Kabiro) yang paling dekat dengan SNG yang jadi pusat peliputan di TKP ?

Narasumber :

Iya karena ya dia standar on cam, kalau yang lainnya gak standar on cam ya dia FP ya tetap FP.

Interviewer :

Yang dimaksud standar on cam-nya ini kayak gimana ?

Narasumber :

Dia reporter yang kemudian diangkat jadi Kabiro dan FP. Kalau yang lain ini campers ini campers cuma diangkat jadi FP.

Interviewer :

Pernah gak sebelum peliputan bencana itu ada training dari institusi misalnya ?

Narasumber :

Nggak ada. Waktu yang tahun 2009 atau ngomongin yang 2010 ya ?

Interviewer :

Iya yang 2010

Narasumber :

Ini kasusnya yang 2010 ya, jadi akan berbeda ketika ngomongin peliputan bencana yang dulu dengan yang sekarang itu berbeda loh.

Interviewer :

Jadi kalau sekarang gimana ?

Narasumber :

Kalau sekarang kita nggak boleh bombastis, pokoknya ya itu tadi kuncinya adalah kita harus jadi guideline, nggak boleh nakut-nakutin. Kan waktu kemarin itu kita berusaha sedekat mungkin sama gunung merapi kan, karena untuk gambar terbaik berita terbaik. Malah sebenarnya itu wartawan justru menyalahi *safety*. Kan jelas-jelas BPMBG sudah ngasih rekomendasi kawasan rawan adalah radius 10 KM. Nah kok reporternya malah masuk di zona yang terlarang itu. Kan berarti dia gak mematuhi guideline-nya itu. Yang dulu salah, yang sekarang ini harus dievaluasi.

Interviewer :

Itu sudah menjadi sebuah aturan atau selain itu ada sebuah training kru Metro TV sebelum peliputan bencana sekarang harus seperti ini loh kalau mau meliput bencana.

Narasumber :

Kali ini ada, terus kemudian itu kan dapat masukan dari berbagai pihak juga sih iya. Trus juga saya pernah waktu setelah di Jakarta jadi produser juga ada dikelasin peliputan bencana dari divisi action.

Interviewer :

Nah trus ini kan juga masalah tentang geografis nih, mungkin beberapa anggota tim lain kan tidak tau mengenai lokasi bencana seperti kasus yang di merapi itu. Bagaimana teman-teman di lapangan itu mempelajari geografis secara singkat ? Termasuk jalur evakuasi, nama tempat dan sebagainya

Narasumber :

Yang paling gampang itu kita harus tau Komandan tanggap darurat di situ, trus sama posko utama. Sering-sering ke situ.

Interviewer :

Mengapa harus sering-sering ke situ (posko utama) ?

Narasumber :

Karena semua informasi berada di situ semua, mau bantuan mau rekomendasi dari BPMBG. Kalau kegeologiannya BPMBG, kalau untuk masyarakatnya dengan pemerintah setempat.

Interviewer :

Kalau sumber-sumber lain yang dipake apa ? Misalnya apakah mengambil sumber dari LSM atau dari internet dari sosial media ?

Narasumber :

Waktu itu saya tidak pernah buka internet karena saya nyari informasi ya di lapangan itu.

Interviewer :

Pertimbangannya apa ?

Narasumber :

Pertimbangannya saya pengen lebih cepet, kan kalau saya baca malah justru *flashback* kan. Dan untungnya kebanyakan liputan yang saya liput kemudian dicontoh sama wartawan cetak lainnya. Itu ada harus cepet-cepet.

Interviewer :

Nah trus misalnya gini, kalau sebelum liputan bencana misalnya dalam konteks merapi, sering kali kan ada mitos-mitos lokal nih. Dipelajari gak local wisdom itu sebelum turun meliput ?

Narasumber :

Oh iya harus.

Interviewer :

Dipelajarinya gimana caranya ? apakah bertanya ke warga, atau *searching* internet dan sebagainya ?

Narasumber :

Ketika di lapangan mending nanya warga langsung deh, karena narasumber utama udah di depan mata kita. Trus kenapa malah harus lihat di internet. Jadi informasi awal aja deh kalau di internet. Misalkan oh di sini dipercaya kalau di sini juru kunci. Nah itu bertanya aja ke warga lokal itu bener nggak mereka mengikutin juru kuncinya untuk tidak mengungsi. Mbah Marijan itu menyuruh warga sekitar untuk mengungsi, emang dia sendiri yang pengen di atas, pengen tetep berada di merapi saat meletus. Dia nggak menahan, berbeda mbah Marijan 2006 sama 2010 berbeda. 2010 tuh dia nyuruh ngungsi,

orang keluarganya mbah Marijan itu ngungsi.

Interviewer :

Nah ini sekarang kita melangkah ketika kondisi bencana, bisa diceritain nggak waktu itu pengalamannya ketika saat bencana terjadi misalnya pernah nggak sorry misalnya terancam jiwa ? Kemarin di Jogja pak Okto dan teman-teman jurnalis Jogja bilang bahwa dipeliputan bencana berita itu tidak seharga nyawa jurnalis.

Narasumber :

Nah makanya di tahun 2010 itu karena mind set peliputan berita itu adalah di mana kita lebih dekat dengan sumber bencana nah itu akan semakin baik. Nah itu kan kita tertantang, PO-nya nih memang ke puncak merapi. Makanya berbekal HT itu tadi. Pas suatu saat kami ikut rombongan brimob polda DIY, ada komandannya di situ kan ikut bareng-bareng ke sana. Memang diwanti-wanti sama warga sekitar gitu ntar sekitar jam 11 turun aja ya. Kami tanya kenapa ? Soalnya biasa kalau jam 11 itu ada luncuran awan panas. Nah makanya itu kan kayak kebiasaan-kebiasaan yang warga itu tuh mengerti dan mengenali merapinya. Saya juga udah percaya itu kan, udah pas jam 11 sebenarnya gak ada sirine apa-apa cuma komandan brimobnua lari ya kita ikut lari. Wah semuanya udah berusaha naik kendaraan sebisa mungkin. Aku aja pengen naik trail itu kan tapi kameramen ku kan masih di belakang, nah kita kan satu tim jadi aku gak bakalan ninggalin kameramen ku meskipun sudah dag dig dug. Semuanya udah pada lari seakan-akan awan panas sudah meluncur gitu.

Interviewer :

Tapi emang awan panas itu meluncur ?

Narasumber :

Ya nggak berani liat, begitu bilang ada sirine langsung lari.

Interviewer :

Tapi setelah dari bawah dapat info nggak bahwa itu benar-benar awan panas yang meluncur ?

Narasumber :

Nggak. Cuma ketakutan aja

Interviewer :

Artinya sebenarnya secara *safety* aman nggak menurut kamu wartawan itu masuk ke wilayah (rawan bencana) ?

Narasumber :

Nggak, nggak boleh itu seharusnya dan itu jangan. Ketika saya disuruh liputan itu lagi saya nggak akan karena kontras sama aja kita ngasih tau ke warga ini zona bahaya tapi kita malah ada di sana. Itu kontras sama apa yang ingin kita informasikan.

Interviewer :

Saat reportase, biasanya ketika mengawali live gitu apa yang pertama kali disampaikan ?

Narasumber :

Yang paling aktual. Ya saat itu misalkan baru terjadi nih, merapi baru meletus trus kemudian langsung diikuti oleh evakuasi warga. Yang di pengungsian itu aja udah berhamburan keluar. Nah ketika kita kan udah ada narasumber, ketika narasumber tidak ada di lokasi, narasumber utama loh. Kan kita harus tau ini apa ini letusannya apa ini penyebabnya apa ini akibatnya apa ? Ya saya telepon pak Suruno kepala BPMBG, nah hasil telepon saya itu saya sampaikan di laporan saya baru saja menghubungi kepala BPMBG Pak Suruno bahwa baru saja terjadi letusan yang diikuti awan panas luncuran sekian sekian.

Interviewer :

Walaupun tidak ada suara pak Suruno ya ?

Narasumber :

Tidak ada, tapi kita reporter itu memegang kredibilitas. Apa yang dia omongin harus bisa

dipertanggung jawabkan.

Interviewer :

Berarti salah satu poinnya adalah yang dilaporkan itu adalah hasil observasi dan hasil wawancara gitu ?

Narasumber :

Iya

Interviewer :

Ah trus misalnya pernah nggak waktu reportase live dan narasumber tidak bisa dihubungi lalu kamu berinisiatif untuk hasil observasi aja yang dilaporkan ?

Narasumber :

Oh tanyain aja warga

Interviewer :

Nah oke, sekarang kalau mau ngomongin warga, warga ini kan bukan source yang punya kredibilitas secara akademis.

Narasumber :

Nah makanya itu tergantung, materi pertanyaanya kan disesuaikan. Kita nggak akan nanyain “bu ini letusannya berapa meter ?” Nah itu pertanyaannya harus disesuaikan dengan si narasumber. Kalau nanyainnya narasumber warga itu “bu kok ngungsi di sini tadi siapa yang memerintahkan” disesuaikan dengan narasumber dong.

Interviewer :

Oke, sebelum dengan warga, misalnya dalam kondisi live dengan warga gitu, ngasih brief ke warga dulu nggak ? Bahwa saya akan tanya tentang ini.

Narasumber :

Kadang ngasih kadang *accidental*

Interviewer :

Pertimbangannya apa kalau ngasih dan *accidental* ?

Narasumber :

Pas itu tergantung waktunya. Ketika breaking news ayo ayo segera live kan itu live-live-an terus, ketika harus *briefing* dulu teks line. Tapi memang keterangannya ketika tidak *briefing* dulu akhirnya beberapanya ditemukan narasumber warga itu yang nggak siap ditanyain akhirnya bingung, mereka kaget ketika ditanyain.

Interviewer :

Biasanya kalau nanya dengan warga, sorry selama ini kan kritik akademisi terhadap siaran langsung bencana di televisi kan sering kali persoalan pertanyaan “ibu bagaimana perasaan ibu terhadap anu dan sebagainya” itu kan pertanyaan klise. Yang ditanyakan ke warga biasanya apa aja sih ? Untuk menghindari pertanyaan klise yang boleh seperti tadi itu.

Narasumber :

Nggak boleh. Ininya proses evakuasi mereka trus kemudian mitigasinya karena kan mereka harus ngungsi. “Balik ke rumahnya nggak bu ? Kenapa kok balik ?” nah gitu kan itu kan tidak boleh.

Interviewer :

Berarti poinnya ada dua ya mitigasi dan edukasi kepada korban ini ?

Narasumber :

Pokoknya kalau nanyain perasaan tuh udah nggak banget dong. Nah kayak yang ikut di kelasnya divisi action itu juga gak boleh. Ya jelaslah kalau kamu nanyain perasaannya ya pasti sedih ya kalangkabut

Interviewer :

Oh iya ini poin lain, ketika liputan ada beberapa pasal di P3SPS itu yang mengatur tentang peliputan bencana. Itu di-introduksi dulu nggak kepada reporter oleh FP ?

Narasumber :

Kalau sekarang iya

Interviewer :

Kalau dulu nggak ?

Narasumber :

Nggak, makanya pernah ngelihat live metro tv ini korban kebakar awan panas lolos tayang. Tapi lebih sering memang Pemrednya itu harus diedit dulu. Nah memang waktu itu kita baru habis selesai liputan nggak nyampe mobil SNG langsung di roll gitu karena oh *breaking news* kan langsung aja tanpa diproses editing dulu.

Interviewer :

Nah oke, anda kan yang udah lama di produser dan sekarang jadi Kabiro, apa aja yang perlu di swasensor dulu, gambar loh ya kalau ini kan berkaitan dengan pertanyaan. Gambar apa saja yang harus di swasensor sebelum disiarkan ke audience

Narasumber :

Mayat jelas gak boleh, darah, trus bangkai itu juga sebenarnya nggak boleh. Kemudian ini kalau kesediaan warga kalau dia nggak mau disyuting udah nggak usah ditanyain lagi. Kecuali kalau dia mau sih gak apa-apa. Karena wajah-wajah warga sedih gitu kan nggak usah kita sebutin kalau mereka sedih karena gambar sudah menceritakan.

Interviewer :

Terus poin lainnya misalnya, misalkan ada bencana entah itu tsunami atau gunung meletus atau banjir ada mayat bergelimpangan, terus apa yang dilakukan ? Apakah

misalnya diambil dari jarak jauh (long shoot) atau misalnya medium shoot close up itu disensor ? Alasannya apa ?

Narasumber :

Jauh.

Interviewer :

Lebih milih dari jauh, tanpa dikaburkan gitu artinya dari jauh kan gak begitu keliatan secara visual.

Narasumber :

Itu mayat yang bergelimpangan ? Ya tetap ini dong tetap di sensor.

Interviewer :

Kalau misalnya ngambil dari long shoot gitu ?

Narasumber :

Iya long shoot kan tapi disensor. Ya jauh pun tetap kelihatan, waktu yang air asia itu meskipun ngambil dari jauh dari atas helikopter tetap kelihatan tuh mayat. Hmmm nggak boleh tuh.

Interviewer :

Nah kalau mayat apa yang harus dikaburkan, apakah seluruh tubuh mayat atau cuma bagian muka saja ? Kewenangan untuk melakukan internal sensor itu di siapa ?

Narasumber :

Nah kalau itu live berarti harus yang di lapangan berarti harus ngedit dulu, tapi kalau nggak sempat dan untuk kecepatan kordinasi sama produser yang di Jakarta untuk ngeblur itu gambar. Itu bisa tuh dilakukan di *control room*. Tolong nih di-blur-in ininya, jadi gambar yang benar-bener baru tayang bisa langsung diblurin di *contol room* Jakarta.

Interviewer :

Artinya di *control room* itu kan gambar sempat *delay* beberapa menit ? Artinya masih ada kesempatan toh untuk mensensor ya ?

Narasumber :

Dua detik. Akhirnya memang tidak presisi, pokoknya ya

Interviewer :

Bagaimana menjaga perasaan korban ketika melakukan wawancara ? Jadi ada satu istilah menarik dari teman-teman jurnalis di Jogja itu mereka menyebut istilah jurnalisme air mata. Jadi kalau istilahnya pak Okto KR itu ya jurnalisme itu jangan jurnalisme air mata yang menjual kesedihan korban dan pertanyaannya adalah berkaitan dengan kesedihan korban. Nah kalau menurut anda sebagai reporter tv, kalau koran kan ada kesempatan untuk mengetik ulang dan sebagainya. TV live misalnya, apa yang harus dilakukan oleh reporter untuk menjaga perasaan si korban ?

Narasumber :

Nah kalau di kita namanya jurnalisme empati, ya semuanya sih yang harus dilakukan sebenarnya adalah jurnalisme empati. Kita harus berlaku seperti korban, nah itu tadi ketika melakukan liputan bencana yang saya infokan adalah materi berita itu adalah menjadi *guidline* bagi korban. Terus kemudian yang diekspos itu bukan kesedihan mereka bukan kesusahan mereka tapi apa yang harus kalian lakukan untuk *move on* dan untuk menghadapi misalkan nanti bencana berikutnya. Pokoknya intinya tuh sebagai *guidline*.

Interviewer :

Artinya ciri khas jurnalisme empati itu secara spesifik kalau kita buat pencirian misalnya ciri satu dua tiga menurut anda apa aja ? Bagaiman sebuah praktik jurnalisme terutama pas wawancara dan pas gambar itu bisa disebut sebagai jurnalisme empati ?

Narasumber :

Nah itu kita harus briefing warga dulu mau diliput apa nggak mau ditanya apa nggak ?

Nah itu untuk jaga mereka kan. Trus kemudian materi pertanyaannya jangan sampai menyinggung apalagi mereka yang misalnya keluarganya mati. Jadi lebih ke nah itu tadi kita kasih *guideline* itu aja deh, mereka butuh apa ?

Interviewer :

Jadi *guideline*-nya disampaikan secara lisan kepada warga ya ? Misalnya gini, ketika wawancara nih, nyampaikan pak saya mau wawancara ini ini, bapak bersedia atau tidak ? Apakah proses seperti itu yang dilakukan sebelum bener wawancara live ?

Narasumber :

Oh briefing maksudnya ? *briefing* iya. Kalau maksud saya *guideline* itu berita itu menjadi *guideline*

Interviewer :

Nah kalau bicara *guideline* maka kita juga bisa bicara dalam konteks pasca bencana. Nah saat pasca bencana itu, apa yang seharusnya dilakukan oleh media dalam konteks sebagai *guideline* itu tadi.

Narasumber :

Ini rehabilitasi pasca bencana itu berarti kan maksudnya tanggap darurat trus kemudian rehabilitasi ?

Interviewer :

Iya, kira-kira apa yang harus diinformasikan ? Konkretnya kan pasti tentang edukasi

Narasumber :

Ini kayak ganti rugi mereka, trus misalnya yang harus relokasi seperti apa. Trus kemudian yang harus mengganti antropologis mereka seperti mata pencaharian misalkan yang di merapi itu kan ada beberapa kampung yang harus relokasi tuh. Jadi mau nggak mau mata pencaharian harus diubah, nah itukan kita harus kasih info-info ke mereka juga, dari pemerintah.

Interviewer :

Trus kemudian yang berkaitan tentang penyaluran bantuan perlu nggak misalnya reporter itu menyebutkan wilayah ini butuh bantuan apa ?

Narasumber :

Itu tanggap darurat atau pas rehabilitasi ? karena kami kan biasanya pas saat bencana

Interviewer :

Oh iya sorry sorry pas bencana.

Narasumber :

Kan kalau bantuan bantuan ini kan rumah sementara gitu, harus dikasih info berarti biar mereka tau haknya. Kan banyak juga yang nggak tau haknya oh harusnya dapat bantuan rumah tapi nggak dapat.

Interviewer :

Nah untuk sumber informasi tentang pasca bencana rehabilitasi, sumber apa yang paling dianggap penting untuk diwawancari atau diliput ?

Narasumber :

Pemerintah daerah trus pemerintah provinsi trus BNPB. Sayang sekali waktu bencana merapi itu kan BNPB kan masih belum berdiri. Itu malah merapi itu kan malah jadi kayak trigger-nya (laboratorium). Dari merapi itu kemudian ada BNPB. Kalau sekarang semua informasi kebencanaan terkordinir di bawah BPB kalau daerah kan BPBD. Makanya misalkan nanti wartawan berikutnya yang harus diketahui kalau liputan bencana narasumber utama ya dari BPBD. Berikutnya kan harus *cover both side* kan, warga itu sendiri trus pemerintah daerah sama relawan juga iya. Itu relawan bukan narasumber utama sih kalau menurut saya. Kan mereka kayak gerak sendiri, tapi itu sebenarnya data validnya kadang loh kadang pas saya di lapangan tapi lebih baik ke yang jelas. Trus kalau data pasti di daerahnya ya di keluarahan.

Interviewer :

Dalam konteks bencana misalnya kayak gempa di Jogja persoalan bencana alam itu kan kadang berimplikasi bencana sosial. Dalam tanda kutip loh ya misalnya munculnya konflik sosial dana rehabilitasi dan sebagainya. Apa yang harus dilakukan wartawan atau jurnalis agar bencana alam ini tidak menjadi bencana konflik sosial juga. Misalnya gini, incase Jogja kan pasca gempa banyak bantuan yang diberikan tapi kemudian penyalurannya kan menjadi bermasalah di tingkat bawah maupun diberbagai tingkat. Distribusi bantuan yang dianggap tidak adil, apa yang seharusnya dilakukan oleh jurnalis televisi dalam meliput kondisi pasca bencana dalam proses rehabilitasi agar konflik itu terjadi ?

Narasumber :

Jalan keluar mungkin ya ? Kita udah ketahuan bakal ada yang ngerebut, kadang bantuan itu kan tidak merata, ada bantuan dari NGO apa trus cuma di kecamatan mana. Ya akhirnya informasi yang harus didapat adalah semua warga pasti akan dapat bantuan. Tapi kan sumber-sumber bantuannya berbeda-beda.

Interviewer :

Kan pas merapi ada nggak persoalan seperti gempa di Jogja 2006 ?

Narasumber :

Yang rebutan itu ya, nggak ada kayaknya. Makanya kan mitigasinya dan juga tanggap daruratnya bencana merapi itu kan dipuji internasional karena bergerak cepat dan lebih rapi kok.

Interviewer :

Ada satu lagi pas saat bencana, kritik yang muncul saat bencana erupsi merapi adalah banyaknya kayak partai politik atau perusahaan yang melakukan CSR pasang banner besar-besar ketika melakukan penyaluran bantuan bencana. Apa yang dilakukan oleh jurnalis di lapangan agar beritanya tidak menjadi berita yang ditunggangi oleh iklan

partai politik maupun iklan CSR perusahaan dalam tanda kutip tadi.

Narasumber :

Dalam satu paket berita ya harus ada minimal dua misalkan ngomongin soal bencana merapi ini juga menarik perhatian dari sejumlah partai politik. Partai politik A, B, C kita liput dalam satu paket berita. Nggak kemudian salah satunya Golkar doang. Tapi kan yang berbeda adalah waktu itu kan Metro TV oh iya belum punya partai kan, waktu itu nasional demokrat masih ormas. Lah kan ormasnya pun di sana bergerak ini buka dapur umum, bantuan segala macam itu yang pas merapi. Itu memang udah ada jatah, ada liputannya dan timnya ada sendiri. Full berita pure berita ada sendiri, tim bantuan dari nasdem ada sendiri.

Interviewer :

Berarti bukan ini kan tim yang anda sebut tiga tim tadi tapi tim lain ?

Narasumber :

Masuk di kami kan harus ada kordinasi

Interviewer :

Tapi ada timnya sendiri ?

Narasumber :

Khusus nempel itu.

Interviewer :

Trus misalnya nih, itu kan berkaitan dengan proporsi yang berkaitan dengan gambar. Misalnya ada nggak *brief* kepada camper misalnya hindari gambar yang di belakangnya ada gambar partai politik atau spanduk partai politik atau dibiarkan aja ?

Narasumber :

Dihindari aja, kalau materi peliputan kita nggak soal itu ya nggak apa-apa dihindari. Partai politik biasanya buka posko sendiri-sendiri kok. Cuma kalau ditanyain tentang peliputan berita pas saat saya merapi itu beda loh sama yang sekarang. Makanya jangan dipatokan dulu. Makanya itu pengalaman-pengalaman dulu bukan jadi materi yang sekarang loh.

Interviewer :

Nah sekarang case-nya adalah apa sih yang paling ideal dalam konteks sekarang ?
Liputan bencana itu ?

Narasumber :

Saya ngulang-ngulang lagi, *life-line* jadi berita bencana harus menjadi *life-line* artinya adalah guideline untuk para korban agar mereka bertahan hidup. Itu intinya.

Interviewer :

Konkretnya pra liputannya seperti apa ?

Narasumber :

Kalau peliputan itu tuh materinya harus menjadi *guideline*. Nanti beritanya itu akan menjadi panduan bagi warga ketika misalkan gini, ngasih berita ini barusan bencana, materi beritanya adalah apa yang anda lakukan ketika ada gempa susulan. Anda harus berlindung di bawah meja, trus kemudian anda jangan langsung keluar ketika anda ada di dalam gedung. Panduan-panduan itu.

Interviewer :

Artinya reporter kan juga harus paham sebelumnya ntah itu by training atau by workshop dan sebagainya.

Narasumber :

Ya harus dibekali dari wartawan bencana itu mereka harus mengetahui proses manajemen bencana itu yang pertama harus tau. Trus kemudian karakteristik kebencanaannya, gunung merapi, banjir, gempa karakteristiknya kan berbeda-beda.

Misalnya gunung merapi kita harus tau status kegunung apian, nah itu harus ngerti itukan setelah-setelahnya apa aja ? Trus banjir kan harus tau siaga berapa siaga berapa, itukan beda sama merapi. Gempa juga harus tau ininya apakah itu berpotensi tsunami atau apa gitu. Pokoknya manajemen bencana itu harus tau, kemudian mitigasi bencananya harus tau trus narasumber utamanya harus tau. Kemudian isi peralatan safety-nya harus tau, nggak harus tau tapi dijalani. Kita tau manajemen bencana tapi kita melawan zona itu tadi itu salah kan nah itu yang pernah saya lakukan dulu. Karena pimpinan kita malah justru nyuruh ke pusat informasi itu. Trus lagi adalah jadikan berita sebagai kerja kita sebagai jurnalisme empati dalam bencana itu. Dan materi beritanya adalah sebagai *life-line* alias guideline untuk mereka bertahan hidup.

Interviewer :

Bertahan hidup saat bencana maupun pasca bencana kan ?

Narasumber :

Iya. Oh iya satu lagi kalau yang untuk visual harus sesuai dengan P3SPS.

Interviewer :

Thank you banget.





LAMPIRAN 4. FOTO WAWANCARA DENGAN METRO TV



LAMPIRAN 5. FOTO KONFERENSI NASIONAL PANGKAL PINANG



LAMPIRAN 6. FOTO DAN PRESENSI SEMINAR HASIL



DAFTAR HADIR

SEMINAR HASIL

JUDUL PENELITIAN :

STRATEGI PENCARIAN, PENGELOLAAN INFORMASI DAN PEMBERITAAN DI
RUANG REDAKSI DALAM JURNALISME SENSITIF BENCANA

Hari : Selasa

Tanggal : 1 November 2016

Tempat : Ruang Negosiasi prodi Ilmu Komunikasi UMY.

No	Nama	No Telp/E-Mail	Tanda Tangan
1	Munira Endah S.	muniraendah@umy.ac.id	
2	Fajar Jurd	fajurgmc@gmail.com	
3	Filosa GS	filosa2003@gmail.com	
4	Aswad Khale	aswad.10hnt@gmail.com	
5	Suciati	suciati.umy@yahoo.com	
6	Anisa Setya A	anisaartifina@gmail.com	
7	ZUHDA AZIZ	zuhdan_aziz@yahoo.com	
8	Lein mufamih rukhaf	Leinmufamih@outlook.com	
9	Haryadi Arief	haryadiariefnurragid@yahoo.com	
10	Sovia Sitta Sari	soviasittasari@yahoo.com	
11	Faly Annisa	faly84@gmail.com	